



**STRUKTUR DRAMATIK LAKON JAKA KENDHIL KETOPRAK BOCAH**

**ARI BUDAYA**

**SKRIPISI**

**Untuk Memperoleh gelar Sarjana Pendidikan**

**Oleh:**

**Nama : Retno Ambarwati**

**Nim : 2601410084**

**Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa**

**Jurusan : Bahasa dan Sastra Jawa**

**FAKULTAS BAHASA DAN SENI**

**UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

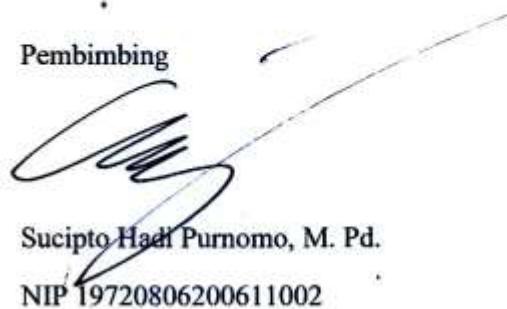
**2015**

**PERSETUJUAN PEMBIMBING**

Skripsi berjudul *Struktur Dramatik Lakon Jaka Kendhil Ketoprak Bocah Ari Budoyo* ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke Panitia Sidang Ujian Skripsi.

Semarang, April 2015

Pembimbing



Sucipto Hadi Purnomo, M. Pd.  
NIP 19720806200611002

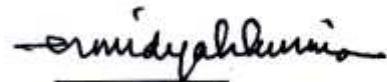
## PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi berjudul *Struktur Dramatik Lakon Jaka Kendhil Ketoprak Bocah Ari Budoyo* ini telah dipertahankan di hadapn Panitia Ujian Skripsi Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang.

pada hari : Selasa  
tanggal : 5 Mei 2015  
Panitia Ujian Skripsi



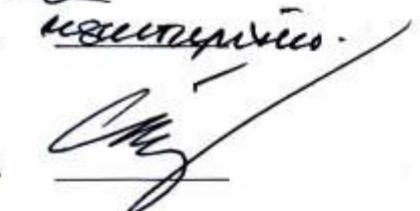
Ketua : Prof. Dr. Agus Nuryatin, M. Hum.  
NIP 196008031989011001



Sekretaris : Ermi Dyah Kurnia, S.S., M.hum.  
NIP 197805022008012025



Pengaji I : Yusro Edy Nugroho, S.S.,M. Hum.  
NIP 196512251994021001



Pengaji II : Prof. Dr. Teguh Supriyanto, M.Hum.  
NIP 196101011990021001

Pengaji III/Pembimbing: Sucipto Hadi Purnomo, S. Pd, M. Pd.  
NIP 197208062005011002



## **PERNYATAAN**

Saya menyatakan bahwa Skripsi berjudul *Struktur Dramatik Lakon Jaka Kendhil Ketoprak Bocah Ari Budoyo* ini benar- benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari hasil karya orang lain. Pendapat orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, 18 April 2015



Retno Ambarwati

NIM 2601410084

## **MOTTO DAN PERSEMBAHAN**

### **Motto:**

- *Eat failure, and you will know the taste of success.*
- *Elinga, ing sakndhuwure langit isih ana langit, mula aja dumeh.*

### **Persembahan:**

1. Ibu, Bapak, dan adik-adikku yang telah memberikan doa, dukungan tiada henti.
2. Haidar Muthi Alquthbani yang selalu mendukungku.
3. Sahabat-sahabatku.
4. Almamaterku Universitas Negeri Semarang

## PRAKATA

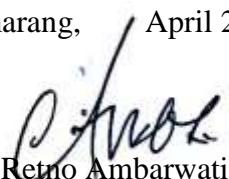
*Alhamdulillahirabbilalamin.* Segenap puji syukur penulis persembahkan kepada Allah SWT yang telah berkenan mencerahkan karunia-Nya sehingga penulis mampu menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul *Struktur Dramatik Lakon Jaka Kendhil Ketoprak Bocah Ari Budoyo*. Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak akan berjalan sesuai dengan harapan tanpa bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Sucipto Hadi Purnomo, M. Pd. sebagai pembimbing atas semua nasihat yang diberikan kepada penulis selama proses bimbingan dalam menyusun skripsi ini.
2. Yusro Edy Nugroho, S. S., M. Hum. dan Prof. Dr. Teguh Supriyanto, M. Hum. sebagai penelaah dan penguji skripsi atas semua sarannya.
3. Bapak dan ibu dosen di Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa Universitas Negeri Semarang yang telah melimpahkan ilmu-ilmunya kepada peneliti.
4. Ibu, Bapak dan adik-adik serta seluruh keluarga yang senantiasa mendukung dan mendoakan kelancaran penyusunan skripsi ini.
5. Haidar Muthi' Alquthbani, terima kasih atas kasih sayang, semangat, kesabaran, dukungan dan doa yang telah diberikan guna kelancaran penyusunan skripsi ini.

6. Keluarga kecil Cassanova ( Rere, Meme, Cahya, Eno, Asya, Tiara, Dimas, Ade, dan Deni) atas semangat yang telah diberikan untuk menyelesaikan skripsi dan segera lulus.
7. Seluruh pejabat Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, dan Universitas Negeri Semarang.
8. Teman-teman angkatan 2010 Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, dan Universitas Negeri Semarang.
9. Seluruh pejabat Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, dan Universitas Negeri Semarang.
10. Seluruh pihak yang tidak dapat penulis sebut satu persatu.

Penulis selalu berdoa semoga dengan diselesaiannya skripsi ini akan memberikan manfaat bagi penulis khususnya, dan semua pihak pada umumnya.

Semarang, April 2015



Retno Ambarwati  
2601410084

## ABSTRAK

Ambarwati, Retno. 2015. *Struktur Dramatik Lakon Jaka Kendhil Ketoprak Bocah Ari Budoyo*. Skripsi. Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing: Sucipto Hadi Purnomo, M. Pd.

**Kata kunci:** *ketoprak bocah, struktur dramatik, Jaka Kendhil*

Ketoprak bocah adalah jenis grup ketoprak yang hampir keseluruhan pemain, niyaga, dan pesindennya anak usia SD-SMP. Salah satu ketoprak bocah yang populer adalah ketoprak bocah Ari Budoyo yang mementaskan lakon *Jaka Kendhil*, bercerita tentang seorang anak laki-laki yang mempunyai fisik seperti kendil. Di sisi lain, setiap penelitian terhadap karya sastra, termasuk drama, harus berangkat dari karya sastra itu sendiri. Sebagai karya sastra dramatik, lakon *Jaka Kendhil* dibangun oleh unsur-unsur yang jalin-menjalin sehingga membina sebuah struktur dramatik. Berdasarkan latar belakang tersebut, masalah penelitian ini terfokus pada: bagaimana struktur dramatik lakon *Jaka Kendhil* dalam ketoprak bocah Ari Budoyo?

Penelitian ini dikerjakan dengan landasan teori strukturalisme. Teori strukturalisme menempatkan setiap karya sastra sebagai sebuah struktur yang dibangun oleh unsur-unsur. Secara khusus, berdasarkan teori tersebut, lakon *Jaka Kendhil* dianalisis berdasarkan unsur-unsur dramatik, yakni tema dan amanat, penokohan, plot/alur, latar/*setting*, tikaian atau konflik, dan cakapan. Dalam praktiknya, penelitian ini dikerjakan dengan pendekatan objektif. Pendekatan objektif adalah pendekatan yang memandang karya sastra sebagai sebuah objek yang bebas dianalisis (dunia otonom) yang dilepaskan pencipta dan lingkungannya. Data penelitian ini berupa teks yang menunjukkan unsur-unsur dramatik lakon *Jaka Kendhil*. Data penelitian ini bersumber dari rekaman kaset VCD lakon *Jaka Kendhil* yang dipentaskan oleh ketoprak bocah Ari Budoyo, Pati. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis struktural yang bertujuan untuk membongkar dan memaparkan secara cermat, teliti, dan detail keterkaitan dan keterjalinan semua anasir dan aspek karya sastra yang bersama-sama menghasilkan makna menyeluruh.

Berdasarkan analisis lakon *Jaka Kendhil*, lakon *Jaka Kendhil* dibangun oleh beberapa konflik yang terbingkai dalam alur maju dengan tahap penceritaan yang meliputi *eksposition* atau pelukisan awal, pemunculan konflik, komplikasi, krisis, resolusi, dan keputusan. Perjalanan alur tersebut didukung oleh penghadiran latar tempat, yakni hutan, padepokan, area luar kerajaan, lingkungan dekat rumah Jaka Kendhil, tempat di dekat sungai, rumah perdesaan, dan istana Kerajaan Medangkamulan. Adapun latar suasana meliputi suasana mencekam, suasana tenang, dan suasana menyenangkan; sedangkan latar waktu zaman kerajaan Jawa Hindu. Latar tersebut dihidupkan dengan keberadaan sosok-sosok orang Jawa masa silam yang dapat diperinci sebagai tokoh protagonis (tokoh utama) yakni Jaka Kendhil, tokoh antagonis (Kumbini, Prabapati

Gunungharjo, Patih Gunungharjo, dan Bapa Resi), tokoh tritagonis (Paman Untung dan Patih Singapraja), dan tokoh peran pembantu, yakni Paman Ari, Paman Untung, dan prajurit. Lakon *Jaka Kendhil* digerakkan oleh tema perjuangan Jaka Kendhil dalam menjalani hidup. Dari lakon *Jaka Kendhil* yang dipentaskan oleh ketoprak bocah Ari Budoyo terkandung amanat, yakni jangan mudah putus asa dan jadikan kekurangan sebagai motivasi untuk menjadi diri yang lebih baik.

Berdasarkan temuan tersebut, lakon *Jaka Kendhil* dengan kekuatan unsur-unsur yang dimiliki layak menjadi objek apresiasi bagi siswa, terutama di jenjang pendidikan dasar. Selain itu, hasil penelitian ini dapat menjadi pijakan untuk melakukan penelitian ketoprak lain dengan pendekatan yang berbeda.

## DAFTAR ISI

	Halaman
<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	i
<b>PERSETUJUAN PEMBIMBING .....</b>	ii
<b>PENGESAHAN KELULUSAN .....</b>	iii
<b>PERNYATAAN.....</b>	iv
<b>MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....</b>	v
<b>PRAKATA .....</b>	vi
<b>ABSTRAK .....</b>	viii
<b>SARI .....</b>	x
<b>DAFTAR ISI.....</b>	xii

### **BAB I PENDAHULUAN**

1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	5
1.3 Tujuan Penelitian .....	5
1.4 Manfaat Penelitian .....	5

### **BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS**

2.1 Kajian Pustaka .....	7
2.2 Landasan Teoretis .....	11
2.2.1 Ketoprak dan Lakon Ketoprak .....	11
2.2.1.2 Ketoprak .....	11
2.2.1.2 Lakon .....	13
2.2.2 Struktur Drama.....	14
2.2.3 Unsur-unsur Drama .....	15
2.2.3.1 Tema dan Amanat .....	16
2.2.3.2 Penokohan.....	16

2.2.3.3 Alur/ <i>plot</i> .....	19
2.2.3.4 Latar/ <i>setting</i> .....	23
2.2.3.5 Konflik .....	25
2.2.3.6 Cakapan.....	26

### **BAB III METODE PENELITIAN**

3.1 Pendekatan Penelitian .....	30
3.2 Sasaran Penelitian .....	30
3.3 Teknik Analisis Data .....	31

### **BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

4.1 Sinopsis Lakon <i>Jaka Kendhil</i> .....	33
4.2 Struktur Dramatik <i>Jaka Kendhil</i> .....	34
4.2.1 Tema dan Amanat.....	35
4.2.1.1 Tema.....	35
4.2.1.2 Amanat.....	36
4.2.2 Tokoh dan Penokohan.....	37
4.2.2.1 Tokoh.....	37
4.2.2.2 Penokohan.....	40
4.2.3 Alur .....	58
4.2.4 Latar/ <i>setting</i> .....	69
4.2.5 Tikaian atau Konflik .....	79
4.2.6 Cakapan.....	84

### **BAB V PENUTUP**

5.1 Simpulan .....	88
5.2 Saran.....	89
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	90
<b>LAMPIRAN.....</b>	92

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Ketoprak merupakan pertunjukan drama yang biasanya menggunakan bahasa Jawa. Bahasa Jawa yang digunakan merupakan bahasa Jawa yang lazim digunakan dalam pertuturan sehari-hari. Sekalipun demikian, tidak jarang ketoprak juga menggunakan bahasa arkais atau bahkan bahasa kawi. Bahasa keseharian tersebut digunakan agar komunikatif, sehingga lakon yang dipentaskan mudah dipahami oleh penonton.

Lakon dalam ketoprak biasanya berasal dari sejarah yang menceritakan asal-muasal suatu tempat ataupun cerita yang diperoleh secara turun-temurun dari sesepuh yang dipercayai oleh warga masyarakat bahwa cerita tersebut benar-benar terjadi pada masa lalu. Contohnya lakon *Jaka Tingkir*, *Lambangsari Edan*, *Gajah Mada*, dan *Jaka Tarub*. Tidak jarang juga cerita yang disajikan merupakan saduran, seperti *Sun Go Kong*, *Sampek Eng Tay*, dan *Amir Hamzah*.

Salah satu dari lakon ketoprak yang populer adalah *Jaka Kendhil* yang biasanya ditulis *Joko Kendil* atau *Jaka Kendhil*. *Jaka Kendhil* adalah salah satu cerita rakyat yang bercerita tentang seorang anak laki-laki yang mempunyai fisik seperti kendil (alat memasak yang terbuat dari tanah liat), karena itulah orang menyebutkan Jaka Kendhil. Berikut ini ringkasan kisahnya.

Walaupun tubuh Jaka tidak normal, ibunya sangat mencintainya. Ia juga tak pernah menyesali nasib anaknya. Apa pun yang diminta Kendhil, ia selalu berusaha mengabulkannya. Kendhil tumbuh sebagai anak yang bahagia kendatipun bertubuh dan bermuka jelek. Ia dikenal sebagai anak yang jenaka, meskipun kadang-kadang nakal juga. Ketika Jaka Kendhil tumbuh remaja, tubuhnya tetap mirip periuk. Namun yang mengherankan, dia justru meminta ibunya mencarikan istri. Tidak tanggung-tanggung, dia menginginkan putri raja sebagaiistrinya. Tentu saja ibunya kaget sekali. Ibu Jaka Kendhil mengingatkan bahwa mereka hanyalah orang miskin, lagi pula dengan kondisi fisik Jaka Kendhil yang seperti periuk, sang ibu khawatir lamaran mereka akan ditolak. Namun Jaka Kendhil tetap berkeras hati meminta ibunya untuk melamar seorang putri raja baginya. Dengan hati penuh keraguan, ibu Jaka Kendhil pergi menghadap raja. Raja mempunyai tiga putri yang cantik. Ibu Kendhil mengungkapkan keinginan anaknya pada raja. Raja sama sekali tidak marah mendengar penuturan ibu Jaka Kendhil. Sebaliknya, raja meneruskan lamaran itu kepada ketiga putrinya. Putri sulung dan tengah menolak lamaran ibunda Jaka Kendhil. Namun berbeda dengan putri bungsu, dia justru menerima pinangan itu dengan senang hati. Raja sangat heran. Namun karena putri bungsu sudah setuju, ia tak dapat mencegah pernikahan itu. Suatu hari, raja mengadakan lomba ketangkasan, tapi Jaka Kendhil tidak bisa ikut. Lomba ketangkasan itu diikuti banyak orang penting seperti para pangeran dan panglima, mereka berlomba naik kuda, dan menggunakan senjata. Tiba-tiba datang seorang ksatria gagah. Ia sangat tampan dan tangkas menggunakan senjata. Putri sulung dan putri tengah senang sekali melihatnya. Mereka jatuh cinta pada ksatria itu. Mereka mengejek adiknya, karena terburu-buru menikahi Jaka Kendhil. Putri bungsu pun berlari ke kamarnya sambil menangis. Di sana ia melihat sebuah kendi. Karena kesal, ia membanting kendi itu hingga berkeping-keping. Ksatria gagah itu masuk ke dalam kamar putri bungsu. Ia mencari kendi, tapi kendi itu sudah hancur. Lalu ia melihat putri bungsu menangis tersedu-sedu. Putri bungsu sangat kaget karena tidak percaya bahwa ksatria itu adalah Jaka Kendhil, lalu ksatria itu menceritakan dirinya yang sebenarnya. Ia sebenarnya Jaka Kendhil, suaminya. Ia selama ini harus memakai pakaian dalam bentuk kendi. Tapi ia dapat kembali menjelma menjadi ksatria kalau seorang putri mau menikah dengannya. Begitu tahu kalau ksatria tampan itu Jaka Kendhil, putri sulung dan putri tengah merasa sangat menyesal. Sebaliknya dengan putri bungsu, ia menjadi sangat bahagia bersama Jaka Kendhil yang telah menjelma menjadi pria rupawan.

Kisah tersebut hanyalah salah satu dari versi cerita rakyat *Jaka Kendhil* yang berkembang dari mulut ke mulut di tengah-tengah masyarakat Jawa. Di samping

cerita tersebut, terdapat pula versi lain yang menunjukkan perbedaan, baik dari segi alur, latar, maupun akhir ceritanya.

Lakon *Jaka Kendhil* merupakan salah satu cerita yang dipentaskan oleh ketoprak bocah Ari Budoyo dan hingga kini tersebar dalam bentuk kepingan cakram (*video compact disc/VCD*). Rekaman pementasan tersebut juga bisa dijumpai di laman [youtube.com](https://www.youtube.com).

Ketoprak bocah Ari Budoyo merupakan salah satu grup ketoprak anak di Kabupaten Pati yang lazim disebut ketoprak Pati. Di wilayah ini terdapat banyak grup ketoprak, seperti Siswo Budoyo, Cahyo Mudho, Kridho Carito, Bhakti Kuncoro, Wahyu Manggolo, Konyik Pati, dan juga ketoprak bocah Ari Budoyo. Ketoprak bocah Ari Budoyo adalah jenis grup ketoprak yang hampir keseluruhan pemain, niyaga, dan pesindennya anak usia SD-SMP. Meskipun pemain yang memerankan tokoh semuanya anak-anak, bahasa yang digunakan juga bahasa Jawa yang tergolong komunikatif namun berdasarkan unggah-ungguh dalam dialog, seperti yang diperankan oleh grup ketoprak Pati dengan pemain orang dewasa. Dialog mereka diimbangi dengan ekspresi dan gerak tubuh baik, sehingga penonton ikut merasakan emosi yang diperankan oleh pemain dari grup ketoprak Pati ini.

Pati merupakan salah satu wilayah yang warga masyarakatnya masih menjunjung tinggi seni tradisional ketoprak. Hal itu dapat dilihat dari masih banyaknya warga yang menjadikan ketoprak sebagai tontonan yang seolah-olah wajib

ditanggap ketika ada hajatan, entah itu pernikahan atau khitan. Ketoprak yang ditanggap bisa mulai dari kelompok yang amatiran sampai kelompok profesional.

Di sisi lain, lakon *Jaka Kendhil* merupakan sebuah karya sastra dramatik. Sebagai karya sastra, ia merupakan sebuah dunia otonom yang dibangun oleh unsur-unsur. Unsur-unsur itu kemudian jalin-menjalin sehingga membina struktur. Dalam dunia drama, struktur itu lazim disebut struktur dramatik.

Pemahaman terhadap setiap karya sastra semestinya dimulai dari karya sastra itu sendiri. Demikian pula pemahaman terhadap lakon *Jaka Kendhil*, semestinya dimulai dari pemahaman terhadap unsur-unsur yang berlanjut pada strukturnya. Tanpa langkah itu, pemahaman terhadap lakon *Jaka Kendhil* tidak akan pernah memadai.

Dengan demikian, penelitian struktur drama ketoprak Pati Ari Budoyo dengan lakon *Jaka Kendhil* memiliki beberapa alasan. *Pertama*, ketoprak Ari Budoyo merupakan salah satu model ketoprak anak yang bagus dan banyak menarik minat banyak kalangan dengan kualitas pementasan yang baik pula. *Kedua*, lakon *Jaka Kendhil* merupakan lakon populer dan cocok sebagai materi pembelajaran di sekolah, baik jenjang SD, SMP, maupun SMA atau yang sederajat. *Ketiga*, pengkajian terhadap struktur drama akan menjadi landasan pertama dan utama bagi siapa pun untuk memahami lakon *Jaka Kendhil* yang dimainkan oleh ketoprak Ari Budoyo Pati.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan paparan pada latar belakang, dapat dirumusakan masalah: Bagaimana struktur dramatik lakon *Jaka Kendhil* dalam ketoprak bocah Ari Budoyo? Tercakupi dalam struktur dramatik lakon ketoprak adalah tema dan amanat, penokohan, plot/alur, latar/*setting*, tikaian atau konflik, dan cakapan?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan struktur dramatik lakon *Jaka Kendhil* dalam ketoprak bocah Ari Budoyo untuk mendapatkan pemahaman tentang tema dan amanat, penokohan, plot/alur, latar/*setting*, tikaian atau konflik, dan cakapan dalam pementasan ketoprak.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

Manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut. Secara *teoretis*, penelitian ini diharapkan mampu menjadi landasan bagi penelitian terhadap drama ketoprak melalui pemahaman terhadap struktur dramatik yang dihasilkan oleh penelitian ini. Secara *praktis*, penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi pembelajaran bahasa Jawa, sebagai bagian dari pembelajaran seni dan budaya, terutama dalam pembelajaran teater/drama. Pemahaman terhadap struktur dramatik lakon *Jaka Kendhil* bisa menjadi landasan untuk mencari model penggarapan lakon cerita rakyat yang disajikan oleh anak-anak dalam format ketoprak.

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS**

Bab ini terdiri atas kajian pustaka, landasan teoretis, dan kerangka berpikir. Pustaka yang dikaji dalam penelitian ini diambil dari penelitian yang relevan dengan topik penelitian ini. Dalam landasan teoretis dipaparkan teori-teori atau konsep-konsep yang digunakan untuk landasan kerja penelitian, yakni konsep dan teori tentang ketoprak, lakon ketoprak, teori strukturalisme, dan struktur dramatik. Kerangka berpikir dalam penelitian ini merupakan peta konsep yang menunjukkan hubungan antarbagian dalam penelitian ini.

#### **2.1 Kajian Pustaka**

Penelitian mengenai ketoprak telah banyak dilakukan. Di antara penelitian terhadap ketoprak tersebut adalah sebagai berikut.

Yulianti (2010) dalam penelitiannya yang berjudul *Lelewaning Basa pada Lakon Ken Arok Gugur Ketoprak Krida Carita Pati* mengkaji ketoprak berdasarkan gaya bahasa. Peneliti memfokuskan penelitiannya pada jenis *lelewaning basa* dan fungsinya. Dalam penelitian tersebut, dia menggunakan teori majas yang pembagiannya berdasarkan pendapat Pradopo, yaitu gaya bahasa perbandingan atau simile, metafora, perumpamaan epos, personifikasi, metonimia, sinekdoke, dan alegori. Peneliti menyimpulkan bahwa gaya bahasa yang ada dalam cerita tersebut adalah *pepindhan* (perbandingan simile dengan personifikasi) dan *rura basa*

(sinekdok dan metonimi). Gaya bahasa yang paling dominan, berdasarkan penelitian itu adalah gaya bahasa perbandingan atau simile, sedangkan gaya bahasa yang paling sedikit digunakan adalah gaya bahasa metonimia. Peneliti tersebut juga menyebutkan fungsi *lelewaning basa* dalam lakon *Ken Arok Gugur*, yaitu (1) untuk menciptakan efek estetis; (2) untuk membuat hidup penggambaran; (3) untuk memperjelas apa yang ingin disampaikan; dan (4) fungsi ironi, yakni untuk menyampaikan sesuatu yang bertentangan dengan kenyataan yang sebenarnya.

Berikutnya penelitian Susanti (2010) dengan judul *Struktur Dramatik Barongan Risang Guntur Seto Desa Kunden Kecamatan Blora Kabupaten Blora*. Objek penelitian tersebut memang bukan ketoprak, tetapi memiliki kesamaan dengan penelitian ini, yaitu mengkaji objek dengan melihat aspek struktur dramatik. Ketoprak dan barongan memang sering mengangkat cerita yang sama. Penelitian itu pun menggunakan pendekatan objektif yang mengarah pada sasaran struktur dramatik cerita yang diperankan barongan Risang Guntur Seto. Penelitian tersebut menggunakan teknik pengumpulan data dengan teknik simak dan catat di lapangan. Analisis data dalam penelitian itu menggunakan metode analisis struktural. Susanti sampai pada simpulan: (1) cerita barongan yang dipentaskan oleh barongan Risang Guntur Seto mengisahkan Singabarong yang mempertahankan daerah kekuasaan, yaitu hutan Wengker dari jamahan orang-orang, apalagi daerah tersebut merupakan tempat Singabarong hidup; (2) alur yang digunakan adalah alur linier, yaitu alur yang ceritanya bergerak secara berurutan dari A-Z, dan penyampaian ceritanya sangat

mudah dipahami karena ceritanya yang sederhana; (3) tokoh dalam cerita ini tidak banyak, antara lain: Singabarong, Pujangga Anom, Nayantaka, Untub, Jaka Londra, dan Pasukan Berkuda. Singabarong adalah tokoh sentral yaitu tokoh yang kehidupannya selalu ada dalam tiap adegan yang menggambarkan alur cerita; dan (4) amanat dari cerita ini adalah agar manusia selalu menjaga kelestarian alam sebagai anugerah Tuhan.

Rosiana (2010) meneliti *Struktur Dramatik Wayang dalam Lakon Gathotkaca Wisuda* oleh *Ki Manteb Sudharsono*. Peneliti memfokuskan penelitiannya pada struktur dramatik wayang dalam lakon *Gathotkaca Wisuda*. Struktur dramatik meliputi alur/plot, latar (*setting*), tokoh dan penokohan, tema, dan amanat. Dia menggunakan teori strukturalisme semiotik dengan pendekatan objektif. Peneliti menyimpulkan lakon wayang ini dibangun dari konflik-konflik, meliputi konflik antara Bathara Narada dan Bathara Guru yang terjadi pada tahap pemaparan, konflik (perang) antara pihak Gatotkaca melawan pihak Nagabaginda beserta bala tentaranya yang terjadi di kaki Gunung Argakelasa. Peniliti juga menyimpulkan alur yang digunakan adalah alur gabungan atau campuran. Dilihat dari segi mutunya, alur yang digunakan adalah alur longgar. Dilihat dari segi jumlahnya, cerita ini menggunakan alur ganda. Latarnya menggunakan latar tempat yang meliputi latar kehidupan kedewaan dan kehidupan di bumi. Tokoh utama adalah Gatotkaca, adapun tokoh antagonis antara lain Patih Sekipu, Prabu Kalapracona, dan Prabu Nagabaginda.

Tema dalam cerita ini adalah perjuangan dalam menuntut janji demi tegaknya keadilan.

Prabandari (2011) meneliti *Struktur Dramatik Teks Ketoprak dalam Lakon Sri Huning Mustika* Tuban. Peneliti memfokuskan penelitian pada struktur dramatik ketoprak dalam *lakon* ini yang meliputi alur, tokoh dan penokohan, latar (*setting*), tema, dan amanat. Penelitian itu menggunakan teori strukturalisme dengan pendekatan objektif. Data yang digunakan dalam penelitian tersebut berupa penggalan teks yang terdapat dalam naskah pertunjukan ketoprak dalam lakon *Sri Huning Mustika* Tuban yang disutradarai oleh Ki Slamet Widodo. Naskah pertunjukan ketoprak tersebut terdiri atas 15 lembar. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis struktural. Peneliti menyimpulkan: (1) alur yang digunakan dalam naskah lakon *Sri Huning Mustika* adalah alur maju atau progresif; (2) struktur alur dalam cerita ini terdiri atas beberapa tahap, antara lain eksposisi, konflik, komplikasi, krisis, resolusi, dan keputusan; (3) tokoh utama atau sentral adalah Dewi Sri Huning; (4) cerita lakon ini menggunakan latar waktu, tempat, dan suasana; (5) tema dalam naskah lakon ini adalah percintaan yang digambarkan dengan kesetiaan cinta antara Raden Wiratmoyo dan Dewi Sri Huning; dan (6) amanat dalam naskah lakon ini antara lain: sebaiknya kita bisa menerima semua yang terjadi pada hidup kita dengan sabar, lapang dada, dan menyerahkan semuanya kepada Tuhan, dan juga janganlah memaksakan sesuatu yang kita inginkan karena itu akan membawa hasil yang tidak baik.

Berdasarkan telaah terhadap penelitian-penelitian tersebut, penelitian ini memiliki kesamaan sekaligus perbedaan yang dapat dijadikan sebagai acuan. Kesamaannya sama-sama meneliti ketoprak sebagai objek, kecuali penelitian Susanti (2010) yang memilih barongan dan Rosiana (2010) yang memilih wayang. Meskipun objeknya berbeda, penelitian Susanti (2010) dan Rosiana (2010) memiliki kesamaan, yaitu sama-sama meneliti tentang struktur drama sehingga bisa digunakan sebagai refrensi dalam meneliti tentang struktur drama lakon *Jaka Kendhil* ketoprak bocah Ari Budoyo. Dengan demikian, secara keseluruhan penelitian ini merupakan penelitian yang baru atau belum pernah dikerjakan orang lain.

## **2.2 Landasan Teoretis**

### **2.2.1 Ketoprak dan Lakon Ketoprak**

#### **2.2.1.1 Ketoprak**

Menurut Hatley (dalam Purnomo 2012:37), ketoprak adalah sebuah pertunjukan dari dan untuk *wong cilik* yang merasa tertantang dengan kehadiran modernisasi. Hatley menunjuk bahwa dalam sebuah pertunjukan ketoprak selalu ada kaitan yang begitu mencolok dengan hidup sehari-hari yang nyata. Ada pola-pola tertentu ketoprak yang membuat seni pertunjukan rakyat tersebut bersesuaian dengan bidang-bidang pokok dalam pengalaman dan pola pikir masyarakat dalam menjalani hidup sehari-hari mereka.

Menurut Sudyarsana (dalam Purwaraharja dan Nusantara 1997:23), lakon-lakon yang dibawakan merupakan cerita-cerita sederhana. Hanya menceritakan kehidupan petani sehari-hari. Tempat pentasnya dipelataran rumah-rumah petani. Bahkan sering di sawah sesudah panen padi berlangsung. Dan waktu untuk pentas malam hari. Selalu ditepatkam pada saat-saat terang bulan.

Menurut Susanto (2001:49), ketoprak selalu mempertanyakan sebuah kemapanan. Sebagaimana ditunjukkan dalam pentas ketoprak, bentuk-bentuk kemapanan tersebut dicatat bukan dalam dunia yang mekanis dan komersial, tetapi bahkan dalam kerapuhan pemaknaannya yang tetap saja ada meski guna dan pengaruh dari kemanapun tersebut sudah lenyap.

Menurut Purnomo (2012:69-70), di samping sebagai sarana upacara, ketoprak adalah salah satu kesenian massa. Sebagaimana kesenian massalainnya, ia adalah hiburan. Pada pertama dan terakhir kalinya, ketoprak adalah hiburan. Bagaimanapun tingkat dan teknik penyajiannya, ke sana jualah ia berlabuh. Karena itu, yang pertama dan utama, ketoprak berfungsi sebagai sarana hiburan. Itu juga sejalan dengan ungkapan yang menyebutkan bahwa ketoprak itu adalah tontonan. Secara eksplisit, dalam kartu undangan yang dikirimkan oleh yang punya hajat sekitar seminggu sebelumnya, ketoprak juga seni pertunjukan lain yang ditanggap oleh yang sedang punya hajat-- ditulis sebagai hiburan dalam perhelatan yang digelarnya.

Menurut Endraswara (2014:173), ketoprak adalah salah satu bentuk seni tradisional Jawa yang sangat populer. Kesenian ini tidak hanya terdapat di Jawa, tetapi juga di wilayah lain di mana hidup dan bertempat tiggal orang-orang Jawa.

Menurut Wariatunnisa dan Hendrilianti (2010:95), ketoprak adalah jenis teater yang lahir dan berkembang di Yogyakarta pada tahun 1925-1927. Ketoprak awalnya dikenal dengan nama ketoprak ongkek atau ketoprak barang yang hampir setingkat dengan ngamen. Alat-alat musik pengiringnya terdiri atas kenong, gendang, terbang, dan seruling. Biasanya, teater ini dilakukan dengan menari, berjoget disertai nyanyian, dan dialog-dialog dalam bahasa Jawa sehari-hari.

Dalam sebuah jurnal internasional yang ditulis oleh Woodruff (2008:18-19) dengan judul *Lighting Up the Lizard Brain: The New Necessity of Theater*, dinyatakan perihal seni teater dan film sebagai berikut:

*Film making has diverged more and more from theater as the two arts pursue their distinct goals. It is one thing to make photographic images of action worth watching; it is another, and requires different talents, to make action worth watching. The art of theater needs different kinds of writers, actors, directors, and designers than does the art of film* (Woodruff, 2008:18-19).

Berdasarkan kutipan jurnal di atas, dalam pembuatan film dan teater, ada dua tujuan kesenian yang berbeda. Teater membutuhkan penulis, aktor, direksi, dan disainer, sedangkan film membutuhkan tontonan aksi gambar.

### 2.2.1.2 Lakon

Lakon adalah istilah lain dari drama. Kata *lakon* itu sendiri berasal dari kata Jawa, hasil bentukan dari kata ‘*laku*’ yang mendapatkan akhiran *-an*. Bentuknya demikian dalam bahasa Jawa banyak jumlahnya. Misalnya: *tuju-an* menjadi *tujon*, *tuku-an* menjadi *tukon*; *babu-an* menjadi *babon*; *sendhu-an* menjadi *sendhon*; *kayu-an* menjadi *kayon*; *laku-an* menjadi *lakon* (Satoto, 2012:36).

Menurut Satoto (2012:37-38), jenis lakon mempunyai hubungan variabel-variabel yang lebih banyak lagi sebagai konteksnya. Dengan kata lain, jenis lakon lebih multikontekstual. Misalnya:

- (1). Lakon dengan konflik manusia,
- (2). Lakon dengan alam semesta,
- (3). Lakon dengan penulis,
- (4). Laon dengan sutradara,
- (5). Lakon dengan produser,
- (6). Lakon dengan kerabat erja teater, dan
- (7). Lakon dengan public (*audience*).

Menurut Purnomo (2012:97-99), lakon yang ditampilkan dalam cerita ketoprak demikian panjang dan luas cakupannya, mulai dari dunia *kadewatan* (dewa)

yang lazim tergelar pada cerita wayang purwa, dunia *kajiman* (jin), sampai pada dunia manusia. Di dalam cerita ketoprak, dewa, jin, dan manusia bisa tampil dalam relasi yang saling bermusuhan, tetapi bisa pula saling membantu.

### 2.2.2 Struktur Dramatik

Oemarjati (dalam Satoto 1985:14) menjelaskan struktur merupakan komponen paling utama, dan merupakan prinsip kesatuan lakuan (*unity of action*) dalam drama. Sistematika pembicaraannya dilakukan dalam hubungannya dengan alut (plot) dan penokohan (karakterisasi).

Levitt (dalam Satoto 1985:14) mengatakan bahwa adegan-adegan di dalam lakon merupakan bangunan unsur-unsur yang tersusun dalam satu kesatuan. Tegasnya, struktur adalah: tempat, hubungan, atau fungsi dari adegan-adegan di dalam peristiwa-peristiwa dan di dalam satu keseluruhan lakon.

Sudikan (2001:25) menjelaskan struktur adalah hubungan unsur-unsur pembentuk dalam susunan keseluruhan. Struktur dalam drama dapat diibaratkan sebagai sebuah bangunan yang terbentuk dari unsur-unsur yang saling terkait satu sama lain. Unsur-unsur tersebut adalah alur, tokoh dan penokohan, latar, tema, dan amanat. Unsur-unsur tersebut dapat membentuk sebuah struktur dengan adanya dialog dan tingkah laku konkret para tokohnya. Struktur itu dapat disebut sebagai struktur dramatik.

Endraswara (2014:20) menyatakan struktur drama ikut membangun lakon menjadi semakin menarik, sebagaimana karya prosa fiksi memiliki struktur, drama pun sebenarnya demikian. Drama merupakan lakon yang memiliki aliran cerita. Aliran atau sering dinamakan lakon, memiliki struktur yang jelas, inilah yang sering dinamakan struktur drama.

Abrams (dalam Nurgiyantoro 2002:36) menjelaskan struktur karya sastra dapat diartikan sebagai susunan, penegasan, dan gambaran semua bahan dan bagian-bagian yang menjadi komponennya yang bersama membangun kebulatan yang indah. Pemahaman tentang struktur sebuah karya sastra tidak dapat lepas dari analisis struktur atas unsur-unsur pembangun karya sastra itu sendiri, begitu juga dengan karya sastra drama. Sebagai salah satu genre sastra, drama juga mengandung unsur-unsur pembangun, seperti alur (plot), latar/*setting*, tokoh dan penokohan, tema, amanat, konflik, dan cakapn.

### **2.2.3 Unsur-unsur Drama**

Unsur-unsur penting yang membina struktur sebuah drama dapat disimpulkan: tema dan amanat, alur (plot), penokohan (karakterisasi), tikaian (konflik), dan cakapan (Satoto 2012:39).

#### **2.2.3.1 Tema dan Amanat**

Tema adalah gagasan, ide atau pikiran utama di dalam karya sastra, baik terungkap secara tersurat maupun tersirat, tema tidak sama dengan pokok masalah atau topik. Namun tema bisa dijabarkan ke dalam beberapa pokok (Satoto, 2012:40).

Menurut Satoto (2012:40), amanat dalam drama adalah pesan yang ingin disampaikan pengarang kepada publiknya. Teknik penyampaian pesan tersebut dapat secara langsung maupun tidak langsung. Secara tersurat (Jawa: ‘*melok*’), tersirat (Jawa: *samar-samar, medhang miring*), atau secara simbolik (*perlambang*).

Jika tema dan drama merupakan ide sentral yang menjadi pokok persoalannya, maka amanat merupakan pemecahnya. Jika tema sebuah drama merupakan pertanyaannya, maka amanat yang terkandung merupakan jawabannya.

#### **2.2.3.2 Penokohan**

Menurut Satoto (2012:40-41), penokohan adalah proses penampilan ‘tokoh’ sebagai pembawa peran watak tokoh dalam suatu pementasan lakon. Penokohan harus mampu menciptakan citra tokoh. Karenanya, tokoh-tokoh harus dihidupkan.

Penokohan menggunakan berbagai cara. Watak tokoh dapat terungkap lewat:

- a. Tindakan atau lakuan,
- b. Ujaran atau ucapan,
- c. Pikiran, perasaan, dan kehendak,
- d. Penampilan fisiknya, dan
- e. Apa yang dipikirkan, dirasakan, atau kehendaki tentang dirinya, atau tentang diri orang lain.

Menurut Nurgiyanto (1998:165), penokohan dan karakterisasi –karakterisasi sering juga disamakan artinya dengan karakter dan perwatakan-- menunjuk pada penempatan tokoh-tokoh tertentu dengan watak(-watak) tertentu dalam sebuah cerita. Jones (dalam Nurgiyanto 1998:165) menyatakan penokohan adalah pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita. Tokoh cerita menurut Abrams (dalam Nurgiyanto 1998:165) adalah orang(-orang) yang ditampilkan dalam suatu karya naratif, atau drama, yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan.

Dalam sebuah jurnal internasional yang ditulis oleh Bryant (1998:405) dengan judul *Analyzing Collaboration as Drama* dinyatakan perihal karakter: “*The challenge facing each character, when a situation gets "stuck" because of their different desires, is how to reconcile its aspirations with the aspirations of others*” (Bryant, 1998:405).

Berdasarkan kutipan dari jurnal di atas, tantangan yang dihadapi masing-masing karakter, ketika situasi "terjebak" karena keinginan mereka berbeda, adalah bagaimana mencocokkan aspirasi diri dengan aspirasi orang lain.

Waluyo (2003:16) mengklasifikasikan tokoh-tokoh dalam drama menjadi beberapa, seperti berikut ini.

- 1) Berdasarkan peranannya terhadap jalan cerita, terdapat tokoh-tokoh seperti di bawah ini.
  - a) Tokoh protagonis, yaitu tokoh yang mendukung cerita. Biasanya ada satu atau dua figur tokoh protagonis utama, yang dibantu oleh tokoh-tokoh lainnya yang ikut terlibat sebagai pendukung cerita.
  - b) Tokoh antagonis, yaitu tokoh penentang cerita. Biasanya ada seorang tokoh utama yang menentang cerita, dan beberapa figur pembantu yang ikut menentang cerita.
  - c) Tokoh tritagonis, yaitu tokoh pembantu, baik untuk tokoh protagonist maupun untuk tokoh antagonis.
- 2) Berdasarkan peranannya dalam lakon serta fungsinya, terdapat tokoh-tokoh sebagai berikut.
  - a) Tokoh sentral, yaitu tokoh-tokoh yang paling menentukan gerak lakon. Mereka merupakan proses perputaran lakon. Tokoh sentral merupakan biang keladi pertikaian. Dalam hal ini, tokoh sentral adalah tokoh protagonis dan tokoh antagonis.
  - b) Tokoh utama, yaitu tokoh pendukung atau penentang tokoh sentral. Dapat juga sebagai medium atau perantara tokoh sentral. Dalam hal ini ada tokoh tritagonis.
  - c) Tokoh pembantu, yaitu tokoh-tokoh yang memegang peran pelengkap atau tambahan dalam mata rantai cerita. Kehadiran

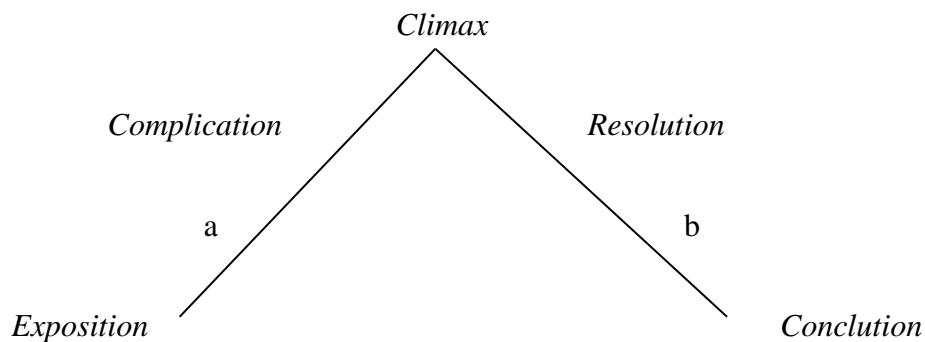
tokoh pembantu itu menurut kebutuhan cerita saja. Tidak semua lakon penampilkan kehadiran tokoh pembantu.

Untuk penelitian ini, klasifikasi oleh Satoto yang digunakan mengingat lebih sederhana karena terkait dengan objek penelitian ini, yakni ketoprak bocah, yang dalam berbagai aspeknya juga sederhana atau disederhanakan.

### **2.2.3.3 Alur/*plot***

Menurut Sarumpaet (dalam Satoto 2012:45), alur adalah rangkaian peristiwa yang dijalin berdasarkan hukum sebab akibat; dan merupakan pola, perkaitan peristiwa yang menggerakan jalannya cerita kearah pertikaian dan penyelesaian.

Freytag (dalam Satoto 2012:46) melukiskan piramida yang menggambarkan ‘struktur piramida’ di bawah ini:



Keterangan: a. *Rising action*

b. *Falling action*

Hudson (dalam Satoto 2012:51-52), membagi struktur drama ke dalam enam tahap yaitu:

- a) Eksposisi: cerita diperkenalkan agar penonton mendapat gambaran selintas mengenai drama yang ditontonnya, agar mereka terlibat dalam peristiwa cerita.
- b) Konflik: pelaku cerita terlibat dalam suatu pokok persoalan. Di sini sebenarnya mula pertama terjadinya insiden (kejadian atau peristiwa) akibat timbulnya konflik.
- c) Komplikasi: terjadinya persoalan baru dalam cerita.
- d) Krisis: dalam tahap ini persoalan telah mencapai puncaknya (klimaksnya). Pertikaian (konflik) harus diimbangi dengan upaya mencari jalan keluar.
- e) Resolusi: dalam tahap ini persoalan telah memperoleh peleraian. Tegangan akibat terjadinya tikaian (konflik) telah mulai menurun, tahap ini disebut tahap *falling action*.
- f) Keputusan: dalam tahap ini persoalan telah memperoleh penyelesaian.

Wiyanto (2002:100) menyatakan plot merupakan serangkaian peristiwa yang sambung menyambung dalam sebuah cerita berdasarkan logika sebab akibat. Dalam sebuah cerita terdapat berbagai peristiwa, akan tetapi peristiwa dalam cerita tidak

dapat berdiri sendiri, tetapi berkaitan antara peristiwa satu dengan peristiwa lainnya. Rangkaian peristiwa itu membentuk plot yang utuh.

Menurut Nurgiyantoro (1998:110), kejelasan plot dapat berarti kejelasan cerita, kesederhanaan plot berarti kemudahan cerita untuk dimengerti. Stanton (dalam Nurgiyantoro 1998:113) mengemukakan bahwa plot adalah cerita yang berisi urutan kejadian, namun tiap kejadian itu hanya dihubungkan menurut sebab akibat, peristiwa yang satu disebabkan atau menyebabkan terjadinya peristiwa yang lain.

Menurut Kenny (dalam Nurgiyantoro 1998:113), plot sebagai peristiwa-peristiwa yang ditampilkan dalam cerita yang tidak bersifat sederhana, karena pengarang menyusun peristiwa-peristiwa itu berdasarkan sebab akibat.

Nurgiyantoro (1998:113) menyatakan, penampilan peristiwa demi peristiwa yang hanya mendasarkan diri pada urutan waktu saja belum perupakan plot, agar menjadi sebuah plot, peristiwa-peristiwa itu harus diolah dan disiasati secara kreatif, sehingga hasil pengolahan dan penyiasatan itu sendiri merupakan sesuatu yang indah dan menarik. Menurut Endraswara (2014:24), plot menjadi kunci sukses drama. Penataan plot akan menahan emosi penonton, hingga betah duduk menyaksikan pentas.

Suharianto (2005:18) menyatakan, alur atau plot adalah cara pengarang menjalin kejadian-kejadian secara beruntun dengan memperhatikan hukum sebab akibat sehingga merupakan satu kesatuan yang padu, bulat dan utuh. Kemudian

menurut Aminuddin (1995:83), alur adalah rangkaian cerita yang dibentuk oleh tahapan-tahapan peristiwa sehingga menjalin suatu cerita yang dihadirkan oleh para pelaku di dalam suatu cerita.

Menurut Baribin (1985:16), alur adalah struktur rangkaian kejadian dalam cerita yang disusun secara kronologis. Pernyataan ini mengandung maksud bahwa alur merupakan suatu jalur tempat lewatnya rentetan peristiwa yang tidak terputus-putus.

Merut Waluyo (2003:8), alur adalah jalinan cerita atau kerangka dari awal hingga akhir yang merupakan jalinan konflik antara dua tokoh yang berlawanan. Konflik itu berkembang karena kontradiksi para pelaku. Sedangkan menurut Satoto (1985:16), alur adalah jalinan peristiwa di dalam karya sastra (termasuk drama atau lakon) untuk mencapai efek tertentu. Pautannya dapat diwujudkan oleh hubungan temporal (waktu) dan oleh hubungan kausal (sebab akibat). Alur adalah rangkaian peristiwa yang direka dan dijalin dengan seksama, yang menggerakkan jalan cerita melalui perumitan (penggawatan atau komplikasi) kearah klimaks atau penyelesaian.

Menurut Hudson (dalam Brahim 1968:71), alur drama tersusun menurut apa yang dinamai garis lakon (*dramatic line*). Garis lakon yaitu, pertama dimulai dengan insiden permulaan, di mana konflik-konflik itu dimulai. Kedua, penanjakan laku (*rising action*), pertumbuhan atau komplikasi yang berarti bagian dari lakon dimana konflik itu bertambah ruwet, tetapi jalan keluarnya masih tetap samar-samar tidak

menentu. Kemudian yang ketiga adalah klimaks atau krisis atau titik balik (*turning point*), di mana satu dari tenaga-tenaga yang berlawanan nampak merupakan kekuatan yang menguasai dan sejak itu seterusnya akhir yang menentukan sudah dapat ditentukan. Keempat, penurunan laku (*the falling action*) atau penyelesaian, yang berarti bagian lakon yang merupakan tingkat menurun dalam geraknya kejadian menjelang akhir yang sudah dibayangkan jalan keluarnya. Kelima, keputusan (*catastrophe conclusion*), adalah dimana konflik itu diakhiri. Plot lakon yang sebenarnya mulai dari permulaan tumbuhnya konflik, dan konflik itu sendiri timbul dari atau didahului oleh suatu kondisi tertentu dan perhubungan tertentu antara pelaku yang membawa kepada suatu perkembangan. Kondisi dan perhubungan ini harus dijelaskan, kalau tidak maka cerita itu akan tidak dapat dimengerti. Karena itu harus dibedakan lagi suatu bagian lain dari lakon yaitu bagian yang memberitahukan kondisi atau perhubungan antar pelaku yang disebut preperkenalan atau eksposisi, yang berarti bagian yang menuntun kepada dan mempersiapkan insiden permulaan.

Jika dicermati, tahapan menurut Satoto berdasarkan tahapan yang dikemukakan oleh Hudson. Karena itu, dengan pertimbangan sebagai konsep yang paling lengkap dibandingkan dengan yang lainnya, konsep Hudson yang digunakan dalam penelitian ini.

#### 2.2.3.4 Latar (*Setting*)

Menurut Satoto (2012:55-57), *setting* dalam lakon tidak sama dengan panggung (*stage*). Namun, panggung merupakan perwujudan (visualisasi) dari *setting*. *Setting* mencangkupi dua aspek penting, yaitu: (a) aspek ruang; (b) aspek waktu, di samping dua aspek tersebut, ada satu aspek lagi yang perlu dipertimbangkan, yaitu (c) aspek suasana.

##### 1. Aspek ruang

Aspek ruang ini menggambarkan tempat terjadinya peristiwa dalam lakon. Dalam drama tradisional, tempat terjadinya peristiwa dalam lakon sering didefinisikan (disamakan) dengan tempat dalam realita. Misalnya tempat-tempat yang disebut dalam lakon ketoprak, misalnya Pringgandani (tempat Gatotkaca).

Lokasi atau tempat terjadinya peristiwa dalam lakon bisa di istana, rumah biasa, hutan, langit, laut, gunung, pantai, atau medan peperangan. Dapat terjadi di dunia Madyapada atau Kahyangan. Jadi, lokasi terjadinya peristiwa bertempat di dalam diri manusia itu sendiri, maka akan timbul konflik batin yang sulit dilerai atau dicari pemecahannya. Manusia merupakan sumber dari segala konflik atau pertikaian, maka manusia pulalah yang harus menyelesaikannya.

##### 2. Aspek waktu

###### a. Waktu cerita (*fable-time*)

Yang dimaksud waktu cerita adalah waktu yang terjadi dalam seluruh cerita atau suatu episode dalam lakon. Tidak semua penulis naskah lakon dengan jelas dan tersurat mengemukakan waktu cerita. Dalam hal ini, penggarap penyaji atau pengamat lakon harus dapat mencari waktu cerita.

b. Waktu penceritaan (*narrative-time*)

Dalam lakon, waktu penceritaan disebut masa putar (*running-time*). Hal ini dianalogkan dengan lakon jenis film yang penyajiannya dengan ‘memutar’ *roll film* yang direkamnya. Istilah-istilah lain yang digunakan (sesuai dengan jenis yang diceritakan) ialah *reading time* atau *experienced-time*.

Cara lain untuk menghitung waktu penceritaan jenis lakon adalah dengan menghitung berapa, berapa adegan, dan berapa movement dalam seluruh lakon.

3. Aspek suasana

Aspek suasana perlu dipertimbangkan dalam menganalisis lakon, terlebih untuk jenis lakon ketoprak. Pergeleran ketoprak pada mulanya berhubungan dengan kepercayaan. Aspek suasana lebih menekankan pada keadaan waktu terjadinya peristiwa dalam keadaan duka atau senang.

**2.2.3.5 Konflik**

Menurut Satoto (2012:59), konflik adalah unsur yang fundamental dalam pembinaan alur dramatik. Jadi, tikaian atau konflik adalah unsur yang fundamental

dalam pembinaan alur dramatik. Dalam realisasinya ke dalam pentas, kesemuanya bisa divisualisasikan, diauditivikasikan, dan diaudiovisualisasikan lewat cakapan dan lakuan.

Dalam praktik, tikaian atau konflik tidak harus diikuti oleh cakapan atau lakuan; konflik ini berada dalam diri tokoh, biasanya disebut pembatinan.

Tikaian atau konflik bisa terjadi antarmanusia, manusia dengan alam semesta, dan bahkan manusia dengan tuhannya.

#### **2.2.3.6 Cakapan**

Satoto (2012:59-60) menyatakan bahwa dalam drama, cakapan yang terjadi antara dua orang tokoh atau lebih disebut dialog (*dialogue*). Jika cakapan itu terjadi seorang diri tokoh (bicara seorang diri) disebut monolog.

Menurut Wariatunnisa dan Hendriliani (2010:11), dialog adalah percakapan yang dilakukan lebih dari satu orang yang dilakukan oleh pelaku drama yang bersangkutan. Melalui dialog, orang akan mengetahui dan memahami cerita yang dipentaskan. Pada pertunjukan teater, tiap daerah memiliki ciri khas dalam pengucapan dialog, masing-masing mempunyai ketentuan sesuai dengan dialek daerah.

Carlson (dalam Chengzhou 2001:400) dalam jurnal internasional yang berjudul *World drama and intercultural performance: Western plays on the contemporary Chinese stage* juga menjelaskan bahwa hampir setiap periode teater

menawarkan contoh drama yang memanfaatkan lebih dari satu bahasa untuk berdialog, dan di era ini sangat kaya dalam jumlah dan variasi bahasa. Drama tersebut bisa disebut *macaronic*, istilah yang kali pertama diciptakan untuk mengarakterisasi Renaissance teks yang dicampur Latin dengan bahasa sehari-hari, kemudian digunakan untuk teks mempergunakan lebih dari satu bahasa.

Menurut Endraswara (2014:21), dialog ialah bagian dari naskah drama yang berupa percakapan antara satu tokoh dengan yang lain. Ciri khas suatu drama adalah naskah itu berbentuk cakapan atau dialog. Menurut Waluyo (2003:20), ragam bahasa dalam dialog tokoh-tokoh drama adalah bahasa lisan yang komunikatif dan bukan ragam bahasa tulis. Hal ini disebabkan karena drama adalah potret kenyataan. Drama adalah kenyataan yang diangkat ke atas pentas. Nuansa-nuansa dialog mungkin tidak lengkap dan akan dilengkapi oleh gerakan, musik, ekspresi wajah, dan sebagainya. Jika pembicaraan antara ayah, ibu dan anak tentunya digunakan ragam bahasa intim yang tidak memerlukan kelengkapan bahasa. Jika kalimatnya lengkap, maka dialog ayah, ibu dan anak itu tidak akan hidup.

Di samping dalam hal ragam, maka diksi hendaknya dipilih sesuai dengan *dramatic-action* dari plot itu. Diksi berhubungan dengan irama lakon, artinya panjang pendeknya kata-kata dalam dialog berpengaruh terhadap konflik yang dibawakan oleh lakon.

Soemanto (dalam Purnomo 2012:25-26) menyatakan, dalam teater tradisional, dialog diciptakan sendiri secara improvisasi oleh para aktor sesuai dengan plot dan

karakterisasi yang mereka mainkan. Meskipun kadang-kadang ada rancangan cerita yang ditulis, biasanya tidak ada naskah untuk dipentaskan, kecuali kisah yang diceritakan dan dijelaskan oleh sutradara.

Kabul Sutrisno (dalam Purnomo 2012:110) menyebut ketopraknya memilih gaya “*thas-thes thas-thes*” (*to the point*, tidak bertele-tele) yang lebih mengutamakan *gègèt* atau “*ramé, akeh gandrungé, tur akeh lucuné*”. Dialog yang bertele-tele dianggapnya hanya akan menjemukan sehingga sebagai tontonan tidaklah menarik minat penonton.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Pendekatan Penelitian**

Peneliti ini menggunakan pendekatan objektif. Pendekatan objektif adalah pendekatan yang memandang karya sastra sebagai sebuah objek yang bebas dianalisis karena tidak terikat oleh pencipta maupun lingkungannya. Sebagaimana diungkapkan oleh Abrams (dalam Sudikan 2001:6), pendekatan objektif memandang karya sastra sebagai dunia otonom yang dapat dilepaskan dari pencipta dan lingkungan sosial budaya zamannya, sehingga karya sastra dapat dianalisis berdasarkan unsurnya. Menurut Siswanto (2008:183), pendekatan objektif adalah pendekatan kajian sastra yang menitikberatkan kajiannya pada karya sastra itu sendiri.

Penulis memilih pendekatan objektif karena pendekatan ini memusatkan perhatian pada unsur-unsur yang dikenal dengan analisis intrinsik, sehingga unsur-unsur intrinsik seperti tema dan amanat, penokohan, alur/*plot*, latar/*setting*, tikaian atau konflik, dan dalam ketoprak lakon *Jaka Kendhil* dapat digambarkan secara maksimal.

#### **3.2 Sasaran Penelitian**

Sasaran penelitian ini adalah struktur drama lakon *Jaka Kendhil* yang dimainkan oleh ketoprak bocah Ari Budoyo dari Juana, Pati. Struktur drama ketoprak

meliputi tema, amanat, penokohan, alur/*plot*, latar/*setting*, tikaian/konflik, dan cakapan.

Data dalam penelitian ini berupa teks audio dan visual yang menunjukkan unsur-unsur dramatik ketoprak lakon *Jaka Kendhil* Ari Budoyo.

Sumber data dalam penelitian ini VCD pertunjukan ketoprak dalam lakon *Jaka Kendhil* yang dipentaskan oleh ketoprak bocah Ari Budoyo.

### **3.3 Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis struktural. Analisis struktural bertujuan untuk membongkar dan memaparkan secara cermat, teliti, detail antara keterkaitan dan keterjalinan semua anasir dan aspek karya sastra yang bersama-sama menghasilkan makna menyeluruh (Teeuw, 1988:135).

Metode yang digunakan adalah metode analisis struktural. Metode ini digunakan untuk menganalisis unsur-unsur yang terkandung dalam sebuah karyasastra, khususnya unsur dramatik yang ada dalam pementasan ketoprak dalam lakon *Jaka Kendhil*.

Langkah awal yang dilakukan dalam penelitian ini adalah mentranskripsi VCD pertunjukan ketoprak dengan lakon *Jaka Kendhil*, kemudian membaca ulang

dengan pemahaman terhadap hasil transkrip tersebut. Untuk mempermudah dalam memaparkan, tiap-tiap ucapan tokoh yang muncul dalam pertunjukan diberi nomor.

Dalam menganalisis data penelitian ini, ada beberapa tahap yang dilakukan antara lain sebagai berikut:

1. Menonton dan menyimak rekaman pertunjukan ketoprak lakon *Jaka Kendhil*.
2. Mentranskripsi hasil simakan rekaman pertunjukan ketoprak lakon *Jaka Kendhil* dalam bentuk tulisan dan memberikan nomor urut pada setiap tokoh yang berucap/bersikap.
3. Membuat sinopsis.
4. Menganalisis struktur cerita lakon *Jaka Kendhil* sehingga ditemukan tema, amanat, penokohan, alur/*plot*, latar/*setting*, tikaian/konflik, dan cakapan yang dalam lakon *Jaka Kendhil*.
5. Menyimpulkan dan melaporkan hasil analisis secara deskriptif.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **5.1 Simpulan**

Berdasarkan analisis lakon *Jaka Kendhil*, maka dapat disimpulkan sebagai berikut.

Struktur drama lakon Jaka Kendhil dibangun dari beberapa konflik, yakni konflik antara Kumbini dan Prabapati Gunungharjo, Raja Gunungharjo dan Patih Gunungharjo, Prameswari Gunungharjo dan Patih Gunungharjo, Raja Singapraja dan Mbok Randha, dan konflik antara Jaka Kendhil dengan Kumbini. Konflik tersebut terbingkai dalam alur maju dengan tahap penceritaan yang meliputi *eksposition* atau pelukisan awal, pemunculan konflik, komplikasi, krisis, resolusi, dan keputusan. Perjalanan alur tersebut didukung oleh penghadiran latar tempat, yakni di hutan, rumah bapa resi, luar kerajaan, dekat rumah Jaka Kendhil, dekat sungai, rumah Jaka Kendhil, dan kerajaan Medangkawulan. Selain itu latar suasana yang meliputi suasana mencekam, suasana tenang, dan suasana senang. Serta latar waktu yang meliputi malam hari dan sore hari. Latar tersebut dihidupkan dengan adanya tokoh protagonis atau tokoh utama, yakni Jaka Kendhil. Tokoh antagonis diduduki oleh beberapa tokoh, antara lain: Kumbini, Prabapati Gunungharjo, Patih Gunungharjo, dan Bapa Resi. Tokoh tritagonis diduduki oleh Paman Untung dan Patih Singapraja,

sedangkan yang termasuk tokoh peran pembantu yaitu Prajurit, Biyung, Paman Ari, Paman Untung, saudara-saudara Widowati, dan Mayangsari. Cerita tersebut digerakkan oleh tema perjuangan Jaka Kendhil dalam menjalani hidup. Dari lakon Jaka Kendhil yang dipentaskan oleh ketoprak bocah Ari Budoyo terkandung amanat, yakni jangan mudah putus asa, dan jadikan kekurangan sebagai motivasi untuk menjadi diri yang lebih baik.

## 5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan dari analisis lakon *Jaka Kendhil* yang dipentaskan oleh ketoprak Bocah Ari Budoyo di atas, maka penulis memberikan saran sebagai berikut:

1. Dengan kekuatan unsur-unsur yang dimiliki lakon *Jaka Kendhil*, lakon ini layak menjadi objek apresiasi bagi siswa, terutama dijenjang pendidikan dasar.
2. Hasil penelitian lakon *Jaka Kendhil* ini dapat menjadi pijakan untuk melakukan penelitian ketoprak lain dengan pendekatan lain.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin. 1995. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Agensindo Offset.
- Bariban, Raminah. 1985. *Teori dan Apresiasi Prosa Fiksi*. Semarang: FBS IKIP Semarang.
- Brahim. 1968. *Drama dalam Pendidikan*. Jakarta: Gunung Agung.
- Bryant, Jim. 1998. *Analyzing Collaboration as Drama*. Springer Publishers.
- Endrawarsa, Suwardi. 2014. *Metode Pembelajaran Drama; Apresiasi, Ekspresi, dan Pengkajian*. Yogyakarta: Center of Academic Publishing Service.
- He, Chengzhou. 2001. *World drama and intercultural performance: Western plays on the contemporary Chinese stage*. Springer Publishers.
- Nurgiyantoro, Burhan. 1998. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- \_\_\_\_\_. 2002. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pramayoza, Dede. 2013. *Dramaturgi Sandiwara*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Prabandari, Febrinay Wulan. 2011. *Struktur Dramatik Teks Ketoprak dalam Lakan Sri Huning Mustika Tuban*. Skripsi. Universitas Negeri Semarang.
- Purnomo, Sucipto Hadi. 2012. *Ketoprak Siasat Hidup di Antara Tradisi dan Modernitas*. Yogyakarta: Media Kreatifa
- Purwaraharja, lephen dan Bondan Nusantara. 1997. *Ketoprak Orde Baru*. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya.
- Rendra, Wahyu Sulaiman. 2013. *Seni Drama untuk Remaja*. Bandung: Dunia Pustaka Jaya.

- Rosiana, okti.2010. *Struktur Dramatik Wayang dalam Lakon Gathotkaca Wisuda oleh Ki Mantep Soedarsono*. Skripsi. Universitas Negeri Semarang.
- <http://www.kumpulandongeng.com/cerita-legenda/cerita-legenda-rakyat-joko-kendil/>.  
(31 Desember 2014)
- Satoto, Soediro. 1985. *Wayang Kulit Purwa Makna dan Struktur dramatiknya*. Surakarta: Depdikbud.
- \_\_\_\_\_. 2012. *Analisis Drama dan Teater*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Siswanto, Wahyudi. 2008. *Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Grasindo.
- Sudikan, SetyaYuwana. 2001. *Metode Penelitian Sastra Lisan*. Surabaya: Citra Wacana.
- Suharianto. 2005. *Dasar-dasar Teori Sastra*. Semarang: Rumah Indonesia.
- Susanti, Diah Maya. 2010. *Struktur Dramatik Barongan Risang Guntur Seto Desa Kunden Kecamatan Blora Kabupaten Blora*. Skripsi. Universitas Negeri Semarang.
- Susanto, Budi. 2001. *Ketoprak*. Yogyakarta: Kanisius.
- Teeuw, A. 1988. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Jakarta: Dunia Pustaka Jaya.
- \_\_\_\_\_. 2015. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Bandung: Dunia Pustaka Jaya.
- Waluyo, Herman J. 2003. *Drama Teori dan Pengajaran*. Yogyakarta: Hanindita Graha Widya.
- Wariatunnisa, Alien dan Yulia Hendrilianti. 2010. *Seni Teater*. Jakarta: Pusat Perbukuan Kementerian Pendidikan Nasional.
- Woodruff, Paul. 2008. *Lighting Up the Lizard Brain: The New Necessity of Theater*. Springer Publishers.
- Yulianti, Sri. 2010. *Lelewaning Basa pada Lakon Ken Arok Gugur Ketoprak Krida Carita Pati*. Skripsi. Universitas Negeri Semarang.

# LAMPIRAN

**TRANSKRIP LAKON JAKA KENDHIL OLEH KETOPRAK BOCAH**

**ARI BUDOYO PATI**

Keterangan :

JK : Jaka Kendhil

MR : Mbok Randha

Wt : Widowati

Kn : Kumbini

PU : Paman Untung

PA : Paman Ari

Rs : Resi

RG : Raja Gunungharjo

PRG : Prameswari Gunungharjo

PTG : Prabapati Gunungharjo

PG : Patih Gunungharjo

RM : Raja Medangkawulan

PM : Prameswari Medangkawulan

PAM : Patih Medangkawulan

RJS : Raja Singapraja

PS : Patih Singapraja

Ma : Mayangsari

Pj : Prajurit

Nk : Nayoko

BB : Bocah-bocah

By I : Biyung I

By II : Biyung II

Bc : Bocah

## JEJER I

*Kewan-kewan: kewan; macan, naga, lan kethek padha mlaku ing sajroning alas. Banjur ana prajurit teka, dipandhegani Patih.*

001.PG : Sakabehe para prajurit, kewan-kewan padha ditututi,  
dilebokake ing kandang! Ayo!

002. Pj : Ayo!

*Raja, Prameswari, lan Kumbini nyusul*

003. RG : Prameswari!

004. PRG : Dhawuh dalem, Kangmas.

005. RG : Kira-kira wis pira suwene awake dhewe ninggalke praja?

006. PRG : Kula kinten sampun setunggal wulan, Kangmas. Pramila mangga, enggal kondur kemawon.

007. RG : Ndhuk, putraku....

008. Kn : Dhawuh, Rama.

009. RG : Iki ibumu ngersakake kondur ing kedhaton. Kepiye, Ndhuk?

010. Kn : Rama, kula taksih kepengin sanget bedhah pikat pados buron wana, Rama.

011. RG : Kakang Patih....

012. PG : Dhawuh, Sinuwun.

013. RG : Kira-kira apa wis akeh kewan-kewan sing kapikut sakabehing narapraja?

014. PG : Anggenipun sedaya para nayaka ndhererekaken Panjenengan pados buron wana, kula kinten kathah ingkang sampun sami kapikut, Sinuwun. Pramila, saget kange tambahan ing kebon raja, Sinuwun.

015. RG : Kakang Patih, nanging iki putraku isih kepengin katrem sawetara. Mula saiki usung-usungluwih dhisik ya.

016. PG :Dhawuh, Sinuwun. Mangga kawula dherekaken.

017. Kn : Mangga-mangga, Rama.

## JEJER II

*Ing ..., wayah wengi, Prabapati nekani PutriKumbini.*

018. Kn : Lhoh! Paman Prabapati. Wanci dalupanjenegan rawuh mriki wonten menapa, Paman?
019. PTG : Aku kepengin ketemu karo kowe, Ndhuk Kumbini. Cethane.... aku bakal medarake rasane atiku. Sebab, aku tresna karo kowe.
020. Kn : Lho! Tresna?!
021. PTG : Iya.
022. Kn : Menapa boten lepat, Paman? Kula menika keponakan panjenengan piyambak, Paman.
023. PTG : Ora papa, Ndhuk Kumbini. Sing baku aku bisa nggarwa karo kowe, mula manuta!
024. Kn : Emoh!
025. PTG : Gelema karo aku!
026. Kn : Emoh!
027. PTG : Gelema!
028. Kn : Emoh!
029. PTG : Ayo gelema, Kumbini.
030. Kn : Emoh, Paman.
031. PTG : Gelema! Ayo, manuta!
032. Kn : Emooh!!.. Rama.... Rama!!
033. RG : Ana apa, Ndhuk? Ana apa?
034. Kn : Menika lho, Rama, paman Prabapati tresna kaliyan kula. Kula badhe dipunpundhut garwa, Rama.
035. RG : Ha?! Arep dipundhut garwa?

036. Kn : Inggih, Rama.
037. RG : He Prabapati! Apa ora salah? Iku ponakanmu dhewe. Lekna mripatmu!
038. PTG : Sisanaku pengin idhin padha idhin. Saiki wenehna apa kuwasamu! Yen ora mbok wenehna, Umbulharjo tak gawe karang abang! Wenehna apa ora?
039. RG : Ora isa!
040. PTG : Mati dening aku!.

*Paman Prabapati lan Raja banjur adu kasekten, Putri Kumbini namung bisa nyawang kelorone*

041. PTG : Matia, Kangmas!
042. RG : Apa aku bisa mati?

*Kumbini njerit mangerti ramane dipateni pamane dhewe.*

043. Kn : Aaaaakkkk, Ramaaaaa!!
044. PTG : Hahahaha!!
045. RG : Prabapati! Ora bakal dadi Raja ing Gunungharjo.
046. Kn : Rama.... Rama!

*Nyawangramane lagi sekarat, PutriKumbini banjur ngundhang ibune.*

047. Kn : Ibu.... Ibu!
048. PRG : Lhoh! Kangmas, ana apa? Sinten ingkang nyedani Panjenengan, Kangmas?
049. PTG : Hahahahaha, mati kowe, Kangmas.
050. PRG : Sapa, Ndhuk?
051. Kn : Ibu, ingkang nyedani rama, Paman Prabapati.
052. PRG : Paman Prabapati?
053. PTG : Aku sing mateni, hahahaha.

054. PRG : Iblis kowe! Kowe Dhimaspati, wani mateni sedulurmu dhewe. Kok mentala banget kowe, Dhimas. Apa lupute sedulurmu, Dhimas?
055. PTG : Aku pingin magarwa karo Kumbini. Apa kowe barang dadi pepalang?
056. PRG : Apa? Kowe tresna karo Kumbini? Ya ponakanmu dhewe, Dhimas. Ora pantes.
057. PTG : Ora usah kakeyen ngomong!
058. Kn : Aaaakkk! Ibuuu!
059. PTG : Manuta karo aku, manuta!
- Keprungu swara rame saka kadohan, Kakang Patih banjur teka marani sumberswara.*
060. PG : Lhoh! Panjenengan seda.
061. PTG : Aku sing mateni.
062. PG : Lhoh! Panjenengan?
063. PTG : Kowe kepengin urip apa kepengin mati?
064. PG : Boten, kula nyuwun gesang mawon.
065. PTG : Yen kowe pengin urip, ayo milu aku!
066. PG : Mangga-mangga.

### JEJERIII

067. RJS : Prajurit, kae sapa sing mlayu-mlayu?
068. Kn : Tulung, tulung!
069. RJS : Ndhuk, sapa kowe?
070. Kn : Dipun tepangaken, kula menika piniputra narendra saking Desa Umbulharjo, Sinuwun.
071. RJS : Kowe ndek mau lagi apa? Kok mlayu-mlayu kaya ngana? Apa kowe dioyak-oyak kewan galak apa piye?

072. Kn : Boten, Sinuwun, menika kalawau kula dioyak-oyak paman kula. Malah kula badhe dipun prawasa, Sinuwun.
073. RJS : Hah? Diprawasa?
074. Kn : Inggih, Sinuwun.
075. RJS : Saiki ndi pamanmu?

*Ora suwe, Paman Prabapati nyusul Kumbini. Paman prabapati lan raja banjur adu kesekten, paman prabapati banjur seda.*

#### JEJER IV

*Kumbini teka ana ing Bapa Resi, saperlu menehi guna-guna kanggo ibune Jaka Kendhil.*

076. Kn : Kalanuwun, Bapa Resi.
077. Rs : Mangga-mangga pinarak, tak sawang-sawang kowe puteri saka keraton sapa?
078. Kn : Kula Dewi Kumbini garwa selir saking Purwa Carita, Resi.
079. Rs : Lajeng, wonten manapa?
080. Kn : Kula badhe nyuwun tulung kalian panjenengan, bab kang mbok ratu.
081. Rs : Oh, bab menika ta? Gampil-gampil, hahahaha! Nanging Gusti Prameswari badhe kula singkiraken, supados pikat.
082. Kn : Wonten manapa, Bapa?
083. Rs : Hahaha! Gusti Kumbini, Gusti Prameswari sampun ngandhut?
084. Kn : Leres, Bapa.
085. Rs : Gusti Prameswari badhe kula tenuh, kula gambar. Hahaha!
086. Rs : Gusti Kumbini,

*Bapa Resi banjur komat-kamit maca mantra, “Sang hyang kala, sang hyang kala, kulanuwun, metu a! hahaha!”*

087. Kn : Sampun marem raose manah kula, Bapa. Kapareng kula badhe nyuwun pamit, Bapa Resi.
088. Rs : Mangga, hahaha!

### JEJER VI

*Ing keraton, ibune Jaka Kendhil lan biyung-biyung lagi lelenggahan*

089. MR : Kepiye kewajibanmu, Biyung?
090. ByI : Kepareng matur, Ndara Ayu. Kewajiban kula tata dhaharan sampun rampung. Sungkem kula katur, Ndara Ayu.
091. ByII : Kepareng matur, ndara. Sedaya pedamelan kula tata busana sampun rampung. Sungkem kula katur.
092. MR : Ya, ya tak tampa. Puji lan pangestuku tampanan ya, Biyung.
093. By I&II : Sanget anggen kula ngundi, Ndara.
094. MR : Biyung, sajrone aku dadi pinisepuh sliraku kok ora kepenak kabeh ta, Biyung.
095. ByI : Mbok bilih panjenengan badhe babaran, Ndara.

*Jin kiriman saka Kumbini teka nalika Ibune Jaka Kendhil arep babaran*

096. MR : Biyung, padaranku kok rasane lara ya, Biyung? (dor!)
097. By I&II : Tulung! Tulung!

*Raja, banjur teka merga ana suara njaluk tulung*

098. RJS : Ana apa?
099. ByI : Mbok Bilih kanjeng ratu badhe babaran, Ndara.
100. RJS : Lho? Arep babaran?
101. By I&II : Injih, Ndara.
102. By II : Ayo, Yu gawa mlebu.

*Ibune Jaka Kendhil banjur digawa mlebu*

103. RJS : Dhuh Gusti kang akarya jagad, wilujengna garwa kula ingkang badhe babaran.
104. Kn : Sinuwun!
105. RJS : Ana apa?
106. Kn : Sinuwun, kanjeng ratu sampun babaran. Pawakanipun cacat, Sinuwun.
107. RJS : Lho! Cacat? Kumbini, apa bener putrane cacat?
108. Kn : Inggih, Sinuwun.
109. RJS : Prameswari, kepriye putramu?
110. MR : Cobi dipun tingali piyambak, Kangmas.
111. RJS : Lho, iya cacat. Prameswari, kowe mesthi ngeksus bandhasa?
112. MR : Boten, Kangmas.
113. RJS : Kowe mesthi nyleweng?!
114. MR : Boten, Kangmas.
115. RJS : Lunga kowe!
116. MR : Ampun, Kangmas.
117. By I&II : Sampun, Ndara.
118. RJS : Sumingkira, sumingkira kowe!
119. By I&II : Nggih, Sinuwun.
120. MR : Sinuwun, kula nyuwun ngapunten menawi lepat, Sinuwun.
121. RJS : Piye? Njaluk ngapura? Matia kowe dening aku!
- Ibune Jaka Kendhil lan Biyung-biyung banjur lunga.*
122. RJS : Kakang Patih, majua! Iki tampanana pusaka iki. Prameswari tekan alas, patenana!
123. PS : Lho! Lepatipun gusti prameswari menapa?
124. RJS : Wis kowe ora usah takon, yen kowe ora gelem tak tumpes!.

125. PS : Sendika dhawuh, Sinuwun.

### JEJER V

*Tibane ana ing ngalas, ibune Jaka Kendhil lan biyung-biyung diadang karo macan.*

126. By I : Awas, Ndara, menika kewan alas galak sanget.  
 128. MR : Ora papa, Biyung. Patenana aku wae, aku wis pasrah.  
 129. By I&II : Ampun mekaten, Ndara.

*Ngerti kaya mengkana, macan banjur lunga ninggalke rombongan ibune Jaka Kendhil*

130. ByI : Sampun sisihke mawon, mangke putrane dhawah, Ndara.  
 131. By II : Nggih, Ndara.

*Kakang Patih nemoni Ibune Jaka Kendhil nalikane ning alas.*

132. ByI : Ndara, menika gusti patih badhe mejahi panjenengan, Ndara.  
 133. By II : Inggih, Ndara.  
 134. MR : Kakang Patih, apa bener kowe arep mateni aku, Kakang Patih?  
 135. PS : Inggih, Gusti Putri. Nanging menika sanes kersa kula. Kula naming dipun utus sang prabu Singapraja.  
 136. MR : Lho? Yen pancen kaya ngana, patenana aku, Kakang Patih!. Ketimbang aku nimbang wiring sing kaya ngene. Nanging aku weling karo kowe, bayi sing tanpa dosa iki aja mbok pateni, Kakang Patih.  
 137. PS : Boten, Gusti Putri. Kula mangertos sinten ingkang lepat, panjenengan boten lepat. Dosa menapa ingkang kula sunggi, menawa kula mejahi panjenengan?  
 138. MR : Nanging, yen kowe ora mateni aku, kowe mesthi dipidana, Kakang Patih.  
 139. PS : Boten, Gusti Putri, kula badhe apus karma kalian sinuwun prabu Singapraja menawi kula sampun mejahi panjenegan.

140. MR : Lhoh? Matursuwun, Kakang Patih, panjenengan boten kersa mateni kula. Kula sengguh tiyang sak praja gething kalian kula, jebul taksih wonten tiyang ingkang welas kalian kula, inggih menika panjenengan, Kakang Patih.
141. PS : Sampun, Gusti Putri. Mban!
142. By I&II : Dhawuh, Ndara.
143. PS : Aku titip bendaramu.
144. By I&II : Inggih, Ndara.
145. PS : Sik ati-atih njagani bendaramu!
146. By I&II : Inggih, Ndara.
147. PS : Sampun, Gusti Putri, kula nyuwun pamit.
148. MR : Ngati-atih, Kakang Patih.

*Kakang Patih banjur balik marang Singapraja.*

149. By I&II : Ndara, kula gadhah sedulur wonten desa Bedah Sawit, Ndara. Mangga mrika mawon, Ndara.
150. By I : Ndara, ingkang baku pancen kudu nunut ngiyup riyen, Ndara. Mangga kula derekaken.
151. MR : Iya, ayo, Biyung.

## JEJER VI

*Paman Untung lan paman Ari lagi pada gojegan.*

152. PA : Aku iki lho, Jane nyawang kowe, Jane aku iki nyawang kowe.
153. PU : Nyawang aku sik kepiye, Dhik?
154. PA : Sepet.
155. PU : Kok bisa sepet?
156. PA : Lha kowe karo aku kan nggantheng aku.
157. PU : Ya ora bisa ta, Dhik. Tetep nggantheng aku.

158. PA : Lho sebabe apa?
159. PU : Ya isih nggantheng aku, wong kowe kaya pedhet anyang-anyangen.
160. PA : Apa, Kang? Pedhet anyang-anyangen? Ora pantes ah.
161. PU : Kok bisa?
162. PA : Iki lho....
163. PU : Sapa?
164. PA : Sembara.
165. PU : Lho? Nak kowe Sembara, terus aku sapa?
166. PA : Sumanto.
167. PU : Lha nak aku Sumanto, gaweane ngrokoti wong ta. Bengi iki nggumun aku.
168. PA : Lho? Kok nggumun?
169. PU : Kowe ora ngerti ta? Bengi iki bocah kabeh, sing tua aku dhewe.
170. PA : Iya, wong kowe kelas 6 ora munggah kok.
171. PU : Iya pancen ora munggah aku.
172. PA : Disenengi gurune kok ya?
173. PU : Ora. Kowe ora percaya? Sindene cilik, wiyangane cilik, pemaine ya cilik. Lha kowe mau bar saka ngendi?
174. PA : Kowe ora ngerti? Bar lunga aku.
175. PU : Lunga saka ndi?
176. PA : Cari pengalaman.
177. PU : Alah, cari pengalaman. Kaya ora sekolah wae kowe.
178. PA : Lho, aku iki lho ntek 6 le sekolah.
179. PU : Sekolah kok ntek 6?

*Paman Untung mlebu nggawa jaran kepang, banjur dikekake marang paman Ari.*

180. PA : Lha, iki kanggo apa?
181. PU : Lha kanggo tanggapan jaranan, sida apa ora?
182. PA : Sida-sida.
183. PU : Ayo numpak!

*Jaran kepang banjur ditumpaki marang paman Ari.*

184. PU : Heh! Heh! Kowe ki tau weruh jaran apa ora?
185. PA : Tau ta.
186. PU : Lha numpak jaran ki sirahe ning ngarep apa ning mburi?
187. PA : Oh iya kuwalik.

*Mangerti yen jarane kuwalik, paman Ari banjur mbalik jaran kepange.*

188. PU : Nah, ngene....
189. PA : Jaran wedok iki.
190. PU : Lho, kowe kok titen yen jaran wedok?
191. PA : Titen ta.
192. PU : Lha kok?
193. PA : Iki rupane kaya bojomu.
194. PU : Halah! Ora, masak bojoku padakake jaran? Mulai ya!
195. PA : Ya, mulai.
196. PU : Aku tak mecuti.

*Kanthy iring-iringan gamelan, paman Ari jogedan nganggo jaran kepang.*

197. PU : Wah, bar kowe, ketempelan setan kene. Nuwun sewu, Mbah.
198. PA : Iya, iya....
199. PU : Njenengan sinten, Mbah?
200. PA : Aku Parijah.
201. PU : Setan kok Parijah? Sampeyan sinten, Mbah?

202. PA : Sing nunggu kene aku.
203. PU : Oh, njenengan ndang wangsl nggih, Mbah. Misakake bocae....
204. PA : Njaluk ngumbe!
205. PU : Ngelak, Mbah?
206. PA : Iya, ngelak.
207. PU : Wangsl nggih mbah, misakake....

*Durung rampung ngomong, paman Ari banjur nyeprot paman Indra nganggo wedang sing nembe diwenehake.*

208. PA : Ayo, Mas!

*Paman Ari njaluk ditabuhi.*

209. PU : Ri.... waduh kok iseh, wangsl nggih, Mbah!
210. PA : Emoh! Ngumbe maneh.
211. PU : Ngumbe niki napa, Mbah?
212. PA : Susu, njaluk susu.
213. PU : Setan kok njlauk susu. Susune boten wonten, Mbah, wontenipun bubuk, pripun?
214. PA : Susune mbokmu wae.
215. PU : Susu bubuk nggih mbah, niki....

*Paman Untung banjur nyodorake susu bubuk kanggo paman Ari sing lagi kesurupan. Dasar paman Ari kuwe wonge jahil, susu ora dipangan malah didamu.*

216. PU : Susu? Setan edan. Niki susune, Mbah.

*Mbarang ngumbe susu, paman Ari banjur ngguya-ngguyu. Jebul kawit mau namung dolanan anggone kesurupan.*

217. PU : Eh, bar ngumbe susu kok setane banjur ilang? Aku sing tak dadi jaran. Ndi jaranku? Iki wae apa piye?
218. PA : Aja, iki wae.

219. PU : Ee, karang ketoprak bocah ya jarane cilik. Ayo!

*Kanthy iringan gamelan, paman Untung banjur ngebeng numpaki jaran kepang.*

220. PA : Hop!

221. PU : Kowe sapa? Kowe sapa? Aku sing tunggu ning kene.

222. PA : Sinten panjenengan?

223. P.U : Aku sing mbahureksa kene.

224. PA : Njenengan sik mbahureksa?

225. PU : Iya, aku njaluk ngumbe!

226. PA : Njaluk ngumbe?

227. PU : Iya.

*Paman Ari banjur nggawakake umbenan nganggo ember.*

228. PU : Liane kuwe apa ora ana? Kudu dumbe?

229. PA : Iya, ayo cepet! Ayo terus dumbe!

230. PU : Wis, ora jaran-jaranan ora patekken. Kowe penak ngumbene susu, lha mbarang aku ngumbene dikek i ember. Lha ameh ngumbe kok mbok jlungubna, kurangajar!

231. PA : Lha kowe ndadi kok.

232. PU : Lha kowe mau ndadi, njaluk susu ya tak tukokake kok.

233. PA : Jare sapa aku mbok tukokna?

234. PU : Lha aku wedi yen kowe nesu kok. Kowe ora nesu kok ya?

235. PA : Gak!

236. PU : Mau wong sing mbok mong ki ningendi?

237. PA : Setane iki mrene mengko, dilut engkas.

*Penthongan muni, Jaka Kendhil banjur metu nemoni paman Ari lan Paman Untung.*

238. JK : Lik, aku kepingin dolanan ik.

239. PU : Dolanan apa?

240. JK : Karo kanca-kanca ning kana.
241. PU : Kowe ora usah dolanan karo kanca-kanca, karo sinden wae kana. Kowe ora usah cedak-cedak! Rupamu ora nata ngana.
242. JK : Aku arep dolanan karo kanca-kanca, Lik.
243. PU : Kowe ki aja dolan adoh-adoh. Mengko kowe digoleki karo biyungmu. Kowe ki bocah udu?
244. JK : Udu.
245. PU : Lha banjur apa?
246. JK : Marmut! Lha kowe momong aku awit cilik kok iseh takon aku bocah apa udu.

#### JEJER VII

*Para putri nembang lan jogedan ana ing cedake kali.*

247. Bc : Ayo bali yo, Dhik!
248. BB : Ayo.
249. Bc : Lho Dhik, kalungmu endi?
250. Wt : Lho iya ora ana.
251. Bc : Ayo padha nggoleki!
252. BB : Ayo....
253. Bc : Ora ana, Dhik. Ayo bali wae wis sore!
254. Wt : Ora, Kangmbok, aku wedi yen didukani rama.
255. Bc : Yen ngana, ayo tinggal wae!
256. BB : Ayo tinggal wae, tinggal wae.
257. Wt : Kangmbok.... Kula wonten mriki kalian sinten, Kangmbok?. Sapa ya sing bisa nemokna kalungku? Yen wanita bakal tak pek sedulur, yen pria bakal tak switani.

*Jaka Kendhil sing lagi dolan, ora nyana yen bakal ketemu Widowati.*

258. Wt : Aaaaa! Wedi. Setan kowe, ngalihi kowe ngalihi!

*Rupane Jaka nggawe Widowati keweden, banjur Jaka diceburke ning kali marang Widowati.*

259. PA : Lho? Kok diceburna?

260. Bc : Kuwe wong ta?

261. PU : Ngawur, kuwe ki wong kok malah mbok cemplungna kali ki kepiye?

262. PA : Banjur iki piye?

263. PU : Ayo, ditulungi!

264. Wt : Yawis, ayo ditulungi.

*Jaka Kendhil ditulungi, dicangking saka kali.*

265. JK : Uhuk!

266. PU : Owalah, Le, kudune kowe mau kecemplung terus ora klelep, ngambang. Nak mau kowe klelep terus meh piye?

267. JK : Lha aku mau gandhulan oyot kok.

268. Wt : Lho kuwi duwekku.

269. JK : Masak mau lehku nemu ning kana duwekke ndeknen?

270. PU : Iku duwekmu tenan?

271. Wt : Iku duwekku.

272. JK : Aku sik nemokake.

273. Wt : Lha wong iki duwekku.

274. PU : Sik. Aku mau dadi seksine lho. Sampeyan wau ngendika pripun wonten mriki?

275. Wt : Iya pancen aku mau ngomong, yen wanita bakal tak pek sedulur, yen pria bakal tak switani.
276. PU : Dadi ngene iki, Mbak, ponakanku iki lanang, banjur kepiye?
277. Wt : Ah emoh, kaya setan.
278. PA : Bener, kaya setan kowe.
279. JK : Aku? Ora tak kekake kalunge.
280. PA : Lho? Nesu lho.
281. Wt : Yaw is, nggokkake kene!
282. JK : Mengko sik ta, tak takon, aku kepingin krungu sepisan maneh. Sapa sing nemokake iki....
283. Wt : Yen wanita bakal tak pek sedulur, yen pria bakal tak switani.
- Jaka Kendhil banjur jogged-joged kesenengen.*
284. JK : Tenan?
285. Wt : Iya, nggokkake nak ngana.
- Sakbare nganggokkake kalunge, Jaka Kendhil banjur Kenalan karo bocah mau kuwe.*
286. Wt : Kowe sapa?
287. JK : Jenengku, Jaka Kendhil.
288. Wt : Ya wis ya, yen ngana aku tak balik. Aja lali dolan ning umahku.
289. JK : Iya.
290. Wt : Daaah....
291. PU : Kowe wis kepingin nduwe bojo?
292. JK : Apapun yang terjadi.
293. PU : Yaw is, ngomonga karo biyung!

294. JK : Ayo!

### JEJER VIII

295. MR : Lik, apa kowe weruh anakku Jaka Kendhil?
296. By II : Wis ta, Yu, aja digolekki wae.
297. By I : Wong bocah wis gedhe, mengko lak nak wayahe bali ya bali.
298. By II : Lha kuwi lak Jaka Kendhil.
299. By I : Oh iya, kuwe Jaka Kendhil.
300. JK : Mboke, aku bali.
301. PU : Mbok wedok, aku sesuk maneh ngetutke anakmu ora gelem, kurang ajar. Tuku dhawet satus, ndadak nyemplung ninggon dhawet njug diubek-ubek. Aku nganti tukaran karo bakul dhawet.
302. PA : Hooh, tukaran mau merga nulungi kuwi lho, pedhet siji iki.
303. MR : Apa iya, Ngger?
304. JK : Ngapusi. Aku mau lagi dolanan kok, lik-lik kuwe nganu....
305. PU : Lik sapa?
306. JK : Lik Ari kari Lik Untung kuwi lho. Ana wong dolanan kok, kancaku kon pada lunga kabeh ki lho.
307. PU : Lha piye ta, Yu? Wong bocah dolanan ki ya sak lumrahe. Tapi ora yen anakmu, dolanan kok nganggo tali, kaya wedhus.
308. PA : Hooh, meh mati mau.
309. PU : Iya, umpama ora konangan aku mau, ya mbuh wis dadi apa mau.
310. JK : Ngapusi. Mbok, aku kepingin takon karo simbok.

311. MR : Arep takon apa ta, Le?
312. JK : Sejatine, aku ki anake sapa ta, Mbok?
313. MR : Ya anake biyung ta, Le.
314. JK : Ngapusi, aku ngerti sejatine aku iki anake sapa.
315. PU : Sapa?
316. JK : Aku iki anake ratu. Ora percaya? Aku sejatine ki anake ratu, nanging aku kena siku.
317. PU : Kok bisa?
318. JK : Bisa, aku dadi elek ngene iki merga kena siku.
319. PA : Sikune sapa?
320. JK : Mbuuh.
321. PU : Lho?
322. JK : Arep tak dongakake, sing nggawe aku kaya ngene iki, sesuk mesthi bakal kena apa-apa!
323. PU : Wis ngene ta, Le. Kowe aja ngana, sik uwis ya wis ben. Kowe ki urip nang ndesa wae malah kepenak, tinimbang urip nang keratin malah dinyang wong kowe, ndarani reco.
324. JK : Sapa sing dinyang?
325. PU : Kowe.
326. JK : Angger cocok regane dikekake.
327. PU : Halah.
328. JK : Aku arep ngomong karo biyung. Biyung....
329. MR : Piye ta, Le?
330. JK : Aku kepingin kawin, Biyung.

331. MR : Ya sing gelem karo kowe ki sapa ta, Le?
332. JK : Mbokeeeee.... Aku njaluk dikawinke!
333. MR : Karo sapa ta, Le?
334. JK : Sing penting ana nyawane.
335. PA : Wis, ngene yu. Anakmu kan wis njaluk bojo, sing penting ana nyawane. Kae ning mburi ana wedhus kae.
336. JK : Wedhus? Ayo contoni. Aku menungsa kok dikeki wedhus.
337. PU : Lha kuwi lho biyungmu bingung.
338. JK : Aku pingin nganu ya, Yung.
339. MR : Lha piye, Le? Wong biyung iki wong ndesa, ora duwe apa-apa.
340. JK : Lho? Udu masalah wong ndesa, Mbok, sing penting nduwe nyawa. Aku njaluk mbok restoni, Mbok! Piye, Mbok?
341. MR : Ya wis, yen diterima berati ya bejamu, yen ora ya uwis ya, Nang?
342. JK : Piye, Lik?
343. PU : Ya wis, ngene wau, Yu. Wong anakmu iki wis njaluk kawin ya dituruti. Ditampa apa orane ya jenenge wae nasib, bakune nglamar sik, ngana. Piye?
344. MR : Ya wis, ayo!

#### JEJER IX

345. RM : Marang sakkabehing para nayoko ing Medangkawulan!
346. NK : Nggih, Sinuwun.
347. RM : Sira lungguh kang kepenak luwih ndhisik, ya!

348. NK : Nggih, Sinuwun.
349. RM : Kakang patih, kepiye kewajibanmu?
350. PAM : Sakderengipun kula matur, kepareng kula ngaturaken sungkem paling gedhe mugu kunjuk, Sinuwun.
351. RM : Ya tak tampa, puji lan pangestuku tampanana ya, Kakang Patih.
352. PAM : Sanget anggen kula ngundi, Sinuwun. Bilih sowanipun para nayoko ingkang nderek bahargia sampun sami samekta.
353. RM : Yen ngana, lungguh kang prayoga luwih ndhisik, ya!
354. PAM : Nggih, Sinuwun.
355. RM : Yayi prameswari, kepiye kewajibanmu?
356. PM : Kepareng matur, Sinuwun. Dene berkas dalem boten nguciwani, namung sungkem kula katur.
357. RM : Ya tak tampa, puji lan pangestuku tampanana ya.
358. PM : Sanget anggen kula ngundi, Sinuwun.
359. RM : He, kabeh putraku, kabeh kewajibanmu rak wis rampung ta?
360. BB : Sampun, Rama. Pramila, sungkem kula katur.
361. RM : Ya tak tampa, puji lan pangestuku tampanana ya.
362. BB : Sanget anggen kula ngundi, Rama.
363. RM : Yayi Mayangsari, piye kewajibanmu?
364. MA : Sakderengipun kula ngaturaken pangabekti mugi kunjug dhateng panjenengan.
365. RM : Ya tak tampa, puja lan pangestuku tampanana ya.
366. MA : Sanget anggen kula ngundi, Sinuwun. Dene berkas sedaya para nayoko ingkang olah bedana sampun cekat-cakot, trengginas trampil. Kantun nengga dhawuh, Sinuwun.

367. RM : Yen ngana lungguh kang prayoga luwih ndhisik, ya.

368. MA : Nggih, Sinuwun.

369. RM : Lho? Kae sapa yayi Mayangsari sing sowan mrene?

370. MA : Sajak menika kawula panjenengan.

*Ibu Jaka Kendhil teka Medangkawulan, saperlu nglamarke putri kanggo Jaka Kendhil.*

371. MR : Katur mbahnuwun, Sinuwun.

372. RM : Sik, ora rumangsa ngundang kok pada rene ana apa?

373. MA : He! Iki dudu pasar, ngapa kowe mrene?

374. PA : Sing ajeng dodolan sinten? Wong niki badhe lamaran kok.

375. RM : Oh, lamaran. Sapa kowe? Lan perlu apa kowe rene, Mbok?

376. MR : Kula randha saking dhusun Medangsari, Sinuwun. Sowan kula badhe nglamar salah setunggal putrid panjenegan, Sinuwun.

377. RM : Nglamar putraku?

378. MR : Inggih, Sinuwun.

379. RM : Yen ngana, anakmu kon rene, Mbok!

380. MR : Rene, Le!

*Jaka Kendhil banjur teka sakbare diundang ibune.*

381. PM : He, Mbok! Apa? Kowe arep nglamar putraku? Kowe iki wong ndesa, anakmu elek. Mikir! Ngaca!. Ndhuk, wida-wida kana ndang didelok, gen ndang bali.

*Para putri gentenan maju menei jawaban kanggo lamarane Jaka Kendhil, nanging ora ana sing gelem nampa.*

382. PM : Wis mbok randa, kana ndang bali!

383. PU : Wis ora ditampa. Ayo ndang bali!

384. JK : Emoh! Isih ana siji kok.

385. PU : Endi?

*Jaka Kendhil ngacungi bocah sing durung maju dhewe.*

386. PU : Nggih, menika lho dereng.

387. PM : Widowati, coba wangslana ben lega atine.

388. RM : Iya Widowati, rene!

389. WT : Rama, ibu, kula welas kaliyan kakang Jaka Kendhil, pramila lamaranipun kakang Jaka Kendhil kula tampi.

390. RM&PM : Ha?! Mbok tampa?

*Keprungu Widowati nampa lamarane, Jaka Kendhil lan pamane banjur jogedan.*

391. MA : Hop! Keraton kok mala nggo jogedan, rymangsane lapangan apa piye?! Lungguh!.

392. PM : Widowati, coba balenana!

393. WT : Lamaranipun kakang Jaka Kendhil kula tampi.

394. RM&PM : Ha?! Mbok tampa?

*Keprungu Widowati nampa lamarane, Jaka Kendhil lan pamane banjur jogedan maneh.*

395. MA : Heh? Wis tak bolan baleni, iseh wae jogedan. Njaluk tak pateni siji-siji apa piye?

396. RM : Widowati, Jaka Kendhil kuwe elek, yen ora percaya tak takon aro kakang-kakangmu. Kabeh putraku, Jaka Kendhil kuwe bagus apa elek?

397. BB : Elek, Rama.

398. RM : Lhoh, iya ta Widowati, Jaka Kendhil kuwe elek. Yen ora percaya, coba tak dangune sepisan maneh. He, kabe putraku, Jaka Kendhil kuwe bagus apa elek?
399. BB : Elek, Rama.
400. RM : Lhoh, iya ta Widowati, Jaka Kendhil kuwe elek.
401. Wt : Para kadang Widowati ngendika yen Jaka Kendhil ala, menawi Widowati boten, Rama. Kakang Jaka Kendhil bagus.
402. RM : Sebabe apa?
403. WT : Sebab, saya cinta padanya.

*Keprungu wangsulane Widowati, Jaka Kendhil banjur jogedan kesenengen.*

404. MA : He! Mbalik!
405. RM : Yawis, Widowati, iku wis dadi pilihanmu, yen ana apa-apa aja getun geduhung ya.
406. Wt : Inggih. Rama.
407. RM : Wis, Mbok, kowe ndang bali golek dina sing becik kanggo anakmu lan putraku?
408. PU : Oh, ngaten? Nggih mpun, pareng rumiyin, Gusti.

*Rombongan Jaka Kendhil banjur balik.*

#### JEJER X

*Ing dina resepsi nganten. Jaka Kendhil teka bareng Paman Untung lan Paman Ari*

409. PU : Minggir, ngaleh.... ngaleh.... Dinteni sik, sabar!

410. PA : Sabar.... Sabar.... Sabar....  
 411. PU : Lha ta? Nak bakal bojomu, tetep dadi bojomu.

*Ora sabar Kendhil banjur maju sak jangkah ning singgasana nganten.*

412. PU : Heee! Ning kene sik, kesusu wae. Ngantene wedok iseh didandani.  
 413. PA : Mengko sik lho, enteni kene.  
 414. JK : Ya.  
 415. PU : Lha kae apa kae?  
 416. PA : Lha kae wis teka.  
 417. PU : Ayo, Le. Maju, Le!

*Widowati banjur mlebu ana ing ruang resepsi nemoni Jaka Kendhil, calon bojone. Kelorone banjur ngadep sungkem marang Raja, Prameswari, lan Mbok Randha. Rampung sungkem, Kendhil lan Widowati banjur lungguh jejeran ing singgasane sinambi mesam-mesem lan guyonan.*

418. JK : Mrene, Diajeng! Rene ta!  
 419. PU : Heh! Wedi kuwi karo kowe. Rada rene lho!  
 420. JK : Diajeng....  
 421. PU : Eh, lungguhmu iku lho.  
 422. JK : Saking senengku kok.  
 423. PU : Eh, saking senengmu iku, bojomu ora gelem. Rada rene!

*Kendhil banjur lungguh adoh saka Widowati.*

424. PU : Lha ngana iku lho.  
 425. JK : Diajeng, bubuk ayo!  
 426. PU : Heh! Tamu-tamu iki iseh akeh, aja turu, mengko!

427. JK : Dadi nganten ki ora penak ya, Lik?
428. PU : Lha kok ora kepenak?
429. JK : Aku ngelih, Lik.
430. PU : Mengko bar iki mangan ning njero. Kowe meh ningendi?
431. JK : Arep mangan, Lik.
432. PU : Saiki?
433. JK : Sesuk.
434. PU : Wong kepingin mangan sesuk kok njaluke saiki kuwe lho.
435. JK : Bapak, kula kepingin dipuntanggapaken rame-rame.
436. PU : Apa? Nanggap kethek apa kepiye?
437. PA : Iya, kowe ketheke.
438. PU : Mengko nanggap patangpuluhan dina, patangpuluhan bengi ora leren.
439. JK : Ora leren?
440. PU : Iya, bar nggledhak.
441. JK : Lha aku piye?
442. PU : Kowe ameh turu apa kepiye?
443. JK : Ngantuk aku.
444. PU : Ngantuk? Aduh ngantene ngajak mlebu.
445. PA : Kurangajar. Saiki?

*Jaka Kendhil lan Widowati banjur mlebu ana ing kamar. Disusul Raja, Prameswari, lan para nayoko.*

## JEJER XI

*Jaka Kendhil lan Widowati lungguh jejeran dikancani Paman Untung.*

446. PU : Eh, bisa lungguh ning kursi ora kowe?  
 447. JK : Angel kok, Lik.

*Paman Untung banjur nulungi Kendhil supaya bisa lungguh ning Kursi.*

448. PU : Wis, saiki kowe wis nduwe bojo, sing bener!  
 449. JK : Lha kowe arep ningendi, Lik?  
 450. PU : Arep ning njero ta.

*Paman Untung lunga ninggalke Kendhil lan Widowati.*

451. JK : Yayi.... Piye rasane sakwise awake dhewe dilungguhake jejer, diadep para tamu?

*Widowati mung mesam-mesem ora njawabi pitakone Kendhil.*

452. JK : Diajeng, kowe nontonna adon-adon ning kana kanggo hiburan.  
 453. Wt : Boten, Kangmas.  
 454. JK : Kok boten ki piye ta? Kowe nontonna hiburan ning kana, ya! Kudu gelem, aku ning kene arep semedhi.  
 455. Wt : Inggih, Kangmas. Pareng....

*Ditinggal Widowati, Jaka Kendhil Banjur semedhi, banjur berubah dadi pawakan gagah lan bagus.*

456. JK : Wah, awakku wis bagus. Batara sing akarya jagad, ora cidra umurku semangsa 20 taun, aku bakal dadi satria bagus, jebul tenan, awakku bagus tenan. Aku meh milu adu kasekten ning alun-alun, mesthi aku menang, ora ana sing bisa ngalahke aku.

*Jaka Kendhil banjur lunga marang alun-alun. Widowati jebul awit mau ngerti anggone Jaka Kendhil malih wujud dadi bagus.*

457. Wt

: Oh kangmas Cahyo Purnomo, menawi mekaten cundhuk raos  
kula dateng Batara Ageng. Menawi kula nampa lamaranipun  
Jaka Kendhil sejatosipun satria ingkang dados garwa kula.  
Kangmas....